

**STUDI PENGEMBANGAN MINAPOLITAN
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

SKRIPSI

OLEH

IBRAHIM LISAHOLITH

45 13 042 058

UNIVERSITAS

BOSOWA



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2019

**STUDI PENGEMBANGAN MINAPOLITAN
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

UNIVERSITAS

BOSOWA

OLEH

IBRAHIM LISAHOLITH

45 13 042 058

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2019

UJIAN AKHIR

**STUDI PENGEMBANGAN MINAPOLITAN
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

IBRAHIM LISAHOLITH
4513042058


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Maret 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si


NIDN : 09-290867-02


Jufriadi, ST, MSP

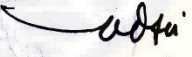
NIDN 09-310168-02

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik


Dr. Ridwan ST, M.Si
NIDN 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Jufriadi, ST, MSP
NIDN 09-310168-02

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.292/SK/FT./Unibos/III/2019 pada tanggal 15 Maret 2019 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :


Pada Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2019
Nama : Ibrahim Lisaholith
Nomor Pokok : 45 13 042 058

Telah di terima dan di sahkan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah di pertahankan di hadapan tim penguji Ujian Skripsi Sarjana Fakultas dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Fakultas jenjang strata satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

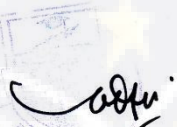
TIM PENGUJI

Ketua : Dr.Ir. Syafri, M.Si.....
Sekretaris : Ir.Hj Rahmawati Rahman, M.Si.....
Anggota : Dr.Ir.H Agus Salim, M.Si
: Jufriadi, ST., M.SP.....

Disahkan
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar


DR. RIDWAN, ST., M.Si
NIDN: 09-10112-7101

Diketahui
Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


JUFRIDI, ST., M.SP
NIDN. 09-310168-02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Ibrahim Lisaholith

Stambuk : 45 13 042 058

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2019

Penulis



Ibrahim Lisaholith

ABSTRAK

Ibrahim Lisaholith, 2019. "Studi Pengembangan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat". Dibimbing oleh Agus Salim dan Jufriadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perikanan dan ketersediaan sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), teknologi, kelembagaan di kawasan minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat, serta untuk merumuskan arahan strategi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Seram bagian barat.

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data yang digunakan secara kuantitatif yaitu menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ) untuk mengetahui apakah perikanan merupakan sektor basis dan potensial untuk pengembangan kawasan minapolitan. Analisis data yang digunakan secara kualitatif yaitu menggunakan metode Skala Likert dan Analisis Deskriptif untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), teknologi, kelembagaan untuk menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat dan analisis SWOT untuk mengetahui arahan pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat

Kata kunci : Pengembangan, Minapolitan, Kabupaten Seram Bagian Barat

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyusun Skripsi ini dengan Judul “**Studi Pengembangan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat**”. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib di penuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari telah mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghanturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terkhusus penulis menghanturkan terima kasih yang setulus dan sedalam-dalamnya kepada **Ayahanda Abdullah lisaholith**, Ibunda **Siti sarah waliulu**, Dinda Nurul Nafsi dan Imam syafi'i yang begitu besar memberikan cinta dan kasih sayangnya, memberikan kepercayaan, motivasi, nasihat dan doa yang tiada henti-hentinya.
2. Bapak **Dr.Ridwan ST,M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Ir. Jufriadi, ST.,M.SP** selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Unversitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Dr. Ir.H.Agus Salim, Msi** selaku Pembimbing I, dan Bapak **Ir.Jufriadi,ST.,M.SP** selaku pembimbing II, Yang telah meluangkan

waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan Skripsi ini hingga selesai.

5. Pihak instansi pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan Skripsi ini.
6. Terima kasih sedalam-dalamnya untuk Ayah dan Ibu puan,yang sudah membantu dari awal hingga akhir studi ini
7. Saudara-saudara seperjuanganku di IPPMLH-MAKASSAR ,*GPS 013 spesial bagi Kawan Juang Kordinat timur,terima kasih untuk waktu,persahabatan dan persaudaraan ini* berkat dorongan, semangat dan masukan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amien.

Makassar, Maret 2019

Penulis


Ibrahim Lisaholih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Ruang Lingkup Wilayah	6
2. Ruang Lingkup Materi	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Pengembangan wilayah.....	9
B. Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Pole)	10
1. Adanya Hubungan Internal Dari Berbagai Macam Kegiatan	11
2. Ada Efek Pengganda (Multiplier Effect)	12
3. Ada Konsentrasi Geografis.....	13
C. Pengertian Minapolitan	14
D. Konsep Minapolitan	18
E. Persyaratan Kawasan Minapolitan	22
F. Fungsi Kawasan Minapolitan.....	23

G. Batasan Kawasan Minapolitan	25
H. Sarana dan Prasarana Penunjang Kawasan Minapolitan	29
1. Sarana Penunjang.....	29
2. Prasarana Penunjang.....	31
I. Pemanfaatan Kawasan Kelautan dan Perikanan	31
1. Revolusi Biru dan Minapolitan.....	32
2. Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan berbasis komunitas	36
J. Kebijakan dan Strategi Nasional Pembangunan Kelautan dan perikanan dengan Konsep Minapolitan.....	38
K. Kerangka Pikir.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	47
C. Variabel Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Jenis dan Sumber Data	48
1. Jenis Data.....	48
1.1. Data Primer	48
1.2. Data Sekunder	49
2. Sumber Data.....	49
F. Teknik Analisis Data	50
1. Analisis Deskriptif Kuantitatif	50
Analisis Local Quantient (LQ).....	50
2. Analisis Deskriptif Kualitatif	53
2.2 Metode Skala Likert	53
2.3 Analisis Deskriptif	56
3. Analisis SWOT.....	57
G. Defenisi Operasional Variabel	65
1. Sarana Penunjang Kawasan Minapolitan	65

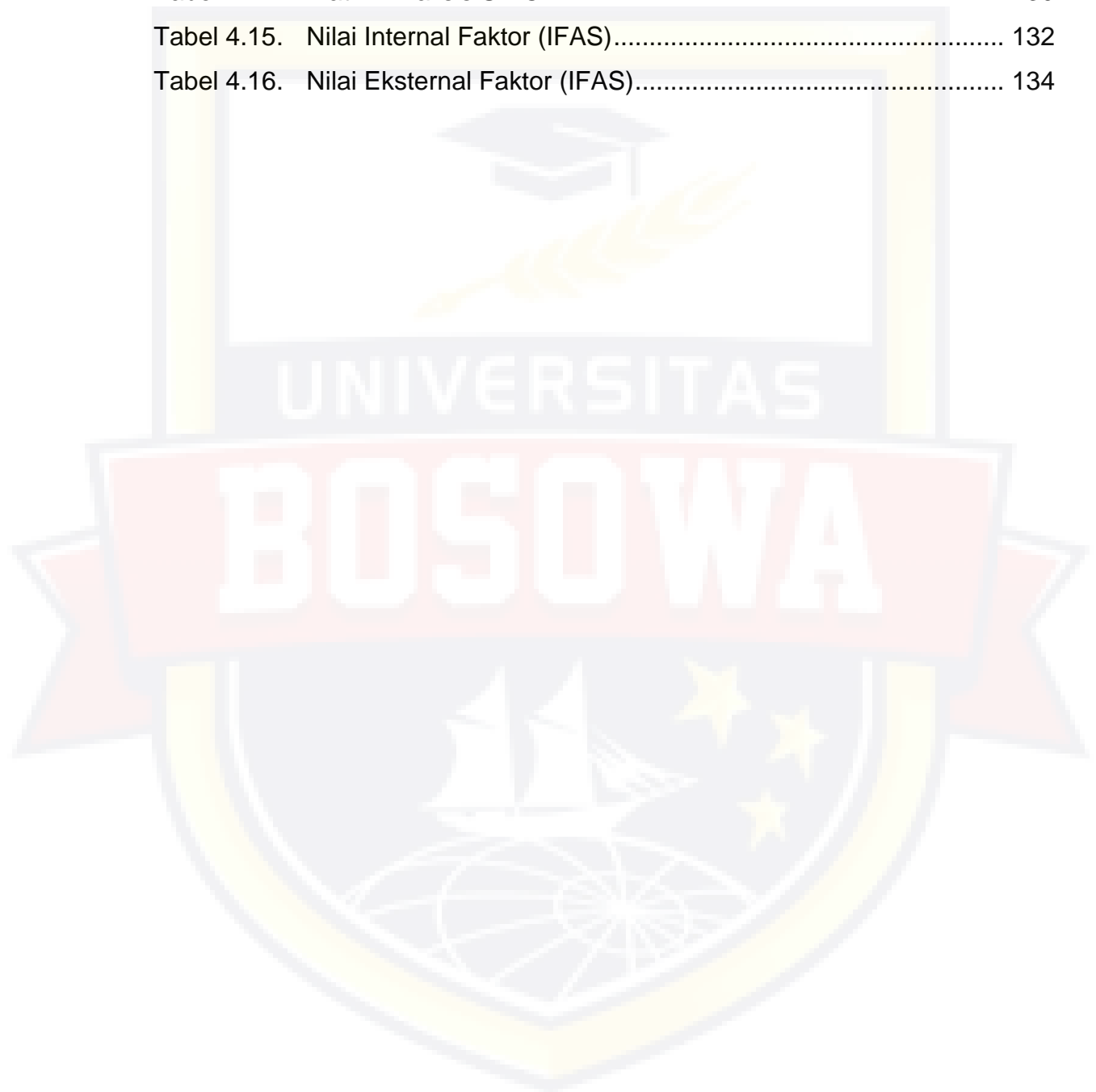
2. Prasarana Penunjang Kawasan Minapolita	69
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum Kabupaten Seram Bagian Barat	73
1. Aspek Fisik Dasar	73
1.1 Kondisi Geografis Wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat.....	73
1.2 Topografi	77
1.3 Hidrologi	79
1.4 Iklim dan Curah Hujan	79
2. Aspek Kependudukan	82
2.1 Pertumbuhan Penduduk dan Penyebarannya.....	82
2.2 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin	84
2.3 Distribusi dan Kepadatan Penduduk	84
3. Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan	85
B. Gambaran Umum Kawasan Minapolitan di Kabupten Seram Bagian Barat.....	91
1. Struktur Ruang Minapolitan	91
2. Kondisi Eksisting Teluk Kotania Sebagai Zona inti Minapolitan .	94
2.1 Kondisi Teknis.....	94
1.1.1. Letak Geografis.....	93
3. Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Kawasan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat.....	97
3.1 Sarana Penunjang Minapolitan dan Sarana Pendukung.....	97
3. 2 Prasarana Minapolitan dan Prasarana Pendukung	104
4. Kondisi Kelembagaan dalam mendukung pengembangan Minapolitan	107
C. Analisis dan Pembahasan	108
1. Analisis Sektor Basis dan Potensial Produksi Perikanan	108
2. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Kawasan Minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat ...	111

2.1	Analisis Ketersediaan Sarana.....	111
2.2	Analisis Ketersediaan Prasarana.....	116
3.	Analisis Ketersediaan Sumberdaya Manusia (SDM) Perikanan..	120
4.	Analisis Ketersediaan Teknologi Perikanan.....	121
5.	Analisis Ketersediaan Kelembagaan.....	121
D.	Analisis Permasalahan Pengembangan Kegiatan	
	Minapolitan Perikanan	123
1.	Kelembagaan	123
2.	Perikanan Tangkap	124
3.	Perikanan Budidaya.....	125
4.	SDM dan Teknologi.....	125
E .	Analisis SWOT Pengembangan Kegiatan Minapolitan Perikanan	126
1.	Faktor Internal	126
2.	Faktor Eksternal	127
3.	Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)	132
4.	Analisis NilaiSkor Faktor-Faktor Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)	134
5.	Analisis Kuadran	136
BAB V. PENUTUP	137
A.	Kesimpulan	137
B.	Saran	139

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Persyaratan Sarana dan Prasarana Penunjang Kawasan Minapolitan	55
Tabel 3.2.	Internal Faktor (IFAS).....	59
Tabel 3.3.	Eksternal Faktor (EFAS)	61
Tabel 4.1.	Luas Wilayah Per Kecamatan, dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017	75
Tabel 4.2.	Banyak Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Seram Bagian Barat Dirinci per Bulan,	81
Tabel 4.3.	Jumlah Penduduk Kabupaten Seram Bagian Barat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017	83
Tabel 4.4.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2017	84
Tabel 4.5.	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017	85
Tabel 4.6.	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Seram Bagian tahun 2017	87
Tabel 4.7.	Jumlah Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Seram Bagian tahun 2017	88
Tabel 4.8.	Jumlah total Produksi Perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2013 - 2017	89
Tabel 4.9.	Jumlah Produksi Perikanan Provinsi Maluku tahun 2013 - 2017.....	89
Tabel 4.10.	Jumlah Produksi Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat dan Provinsi Maluku tahun 2013 - 2017	108
Tabel 4.11.	Hasil Perhitungan Location Quatient (LQ)	110
Tabel 4.12.	Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Sarana Penunjang di Kawasan Minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat	118

Tabel 4.13. Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Prasarana Penunjang di Kawasan Minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat	119
Tabel 4.14. Matrik Analisis SWOT	130
Tabel 4.15. Nilai Internal Faktor (IFAS).....	132
Tabel 4.16. Nilai Eksternal Faktor (IFAS).....	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.	Kerangka Pikir	43
Gambar 4.1.	Diagram Persentase Luas wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat di Rinci Berdasarkan Kecamatan.....	75
Gambar 4.2.	Peta Administrasi Kabupaten Seram Bagian Barat.....	76
Gambar 4.3.	Peta Topografi Kabupaten Seram Bagian Barat	78
Gambar 4.4.	Peta Hidrologi.....	79
Gambar 4.5.	Diagram Persentase Sebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017	83
Gambar 4.6.	Diagram Persentase Jumlah Produksi Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2013 - 2017	89
Gambar 4.7.	Diagram Persentase Jumlah Produksi Perikanan Provinsi Maluku Tahun 2013 - 2017	90
Gambar 4.8.	Peta Arah Pengembangan Perikanan Kabupaten.....	93
Gambar 4.9.	Peta Citra Kawasan Minapolitan Teluk Kotania.....	96
Gambar 4.10.	Kelompok Nelayan	97
Gambar 4.11.	Tempat Pelelangan Ikan	98
Gambar 4.12.	Lembaga Keuangan.....	99
Gambar 4.13.	Industri Pengolahan Ikan	100
Gambar 4.14.	Tempat Penjurnan Ikan.....	101
Gambar 4.15.	Balai Benih Ikan	102
Gambar 4.16.	Jaringan Jalan.....	105
Gambar 4.17.	Analisis Kuadran Pengembangan Minapolitan	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 32 Tahun 2014 tentang Kelautan, yang menegaskan bahwa Indonesia merupakan Negara maritim yang terdiri dari banyak kepulauan, serta mempunyai potensi kelautan dan perikanan yang dapat mendorong percepatan realisasi investasi dan mampu menjadi sektor prioritas pembangunan, Perlu adanya perubahan pola pikir orientasi pembangunan dari daratan ke maritim (revolusi biru) konsep minapolitan merupakan Konsep yang ideal selaras dengan arahan umum pembangunan nasional ,saat pembangunan di Indonesia masih terfokus pada daratan. Keberadaan kota-kota metropolitan baru, lantas membuat potensi kelautan di Indonesia terkesampingkan. Apabila selama ini ada beberapa wilayah pesisir yang berhasil dikembangkan, perekonomian masyarakat nelayannya pun masih jauh dari sejahtera.

Perubahan orientasi pembangunan darat ke maritim ,Untuk mengangkat Kawasan pesisir dan kelautan yang memiliki sumber daya yang sangat tinggi nilai ekonomisnya. Tingginya nilai sumber daya alam dan nilai strategis menjadikan kawasan pesisir dan kelautan sangat memungkinkan untuk dikembangkan berbagai kegiatan Kawasan minapolitan akan dijadikan kawasan ekonomi unggulan yang dapat

mendorong percepatan pembangunan ekonomi di daerah untuk kesejahteraan masyarakat lokal.

Kawasan Minapolitan merupakan kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang terdiri atas sentra-sentra produksi dan perdagangan, jasa, perumahan dan kegiatan lainnya yang saling terkait. Penggerak utama ekonomi di Kawasan Minapolitan dapat berupa kegiatan produksi dan perdagangan perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan ikan atau pun kombinasi dari keduanya. Kegiatan produksi dan perdagangan perikanan tangkap berpusat di pelabuhan perikanan atau TPI dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan produksi dan perdagangan perikanan budidaya berupa hamparan lahan budidaya produktif komoditas tertentu dalam suatu desa atau kecamatan beserta kegiatan lainnya yang terkait. Kegiatan produksi pengolahan ikan utamanya kluster pengolahan ikan di pelabuhan perikanan atau lokasi lainnya.

Batasan suatu Kawasan Minapolitan tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintah tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan *economic of scale dan economic of scope*. Banyak kawasan pesisir dan kelautan yang masih tertinggal dalam aspek pembangunan sangatlah perlu mewujudkan dengan merujuk pada apa yang di amanatkan undang-undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007, dimana Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan tata ruang kawasan pesisir yang akan dikembangkan sebagai kawasan minapolitan. Hal

pertama adalah faktor ekologis yang dapat diidentifikasi melalui eksisting fisik, kondisi eksisting struktur tata ruang dan lingkungan juga ekosistem pesisir. Konsep minapolitan ini haruslah berorientasi pada lingkungan juga agar pengembangan minapolitan yang ada terarah tepat sasaran. Faktor kedua adalah kondisi sosial, dimana segala komposisi demografi penduduk, adat-budaya, proses sosial (kerjasama/konflik) hingga peran lembaga masyarakat/pemerintah, perlu diidentifikasi apakah menimbulkan suatu potensi ataupun masalah. Identifikasi keadaan sosial ini perlu diprioritaskan agar mampu mengetahui kebutuhan dasar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Seringkali aspek sosial ini sangat sensitif dalam metode pendekatan pengembangannya. Lalu yang terakhir adalah pertimbangan dari faktor ekonomi. Perlu dilakukan identifikasi pada proses koleksi-distribusi dalam kegiatan ekonomi lokal/regional sumber daya pesisirnya. Selain itu domain serta persebaran kegiatan ekonomi di suatu kawasan yang ingin dikembangkan dengan konsep minapolitan perlu ditelusuri.

Secara administratif Kabupaten Seram Bagian Barat terbagi atas 11 kecamatan, 92 desa, dan 112 dusun. Luas wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat adalah 85.953,40 Km², yang terdiri dari luas daratan 6.948,40 Km² (8,08 %) dan luas laut sebesar 79.005 Km² (91,92) merupakan salah satu Kabupaten Bahari di Provinsi Maluku dengan eksisting perairan yang luas serta potensi perikanan yang meningkat tiap tahun nya, maka pengelolaan wilayah pesisir dan kelautan yang terarah. Kabupaten seram Bagian Barat yang masyarakatnya sebagian besar

bermukim di wilayah pesisir maka daerah ini perlu adanya penanganan khusus untuk meningkatkan hasil perikanan yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat. Salah satu penanganan khusus yaitu menjadikan Sektor Perikanan dan Kelautan sebagai pendorong laju pertumbuhan ekonomi local dengan Konsep Minapolitan di daerah ini.

Peruntukan Kegiatan kawasan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat dengan mempertegas peranan Zona inti Kegiatan dan Kawasan – kawasan Penyangga yang mempunyai keterkaitan fungsional sehingga Kawasan Minapolitan dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan dengan mengembangkan sektor perikanan dengan sistem pengelolaan yang lebih terarah dan berbasis Kawasan. dalam kegiatan ekonomi lokal/regional dengan memanfaatkan sumber daya pesisirnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka perlu diadakan suatu penelitian mengenai **“Studi Pengembangan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat”** guna mengangkat Kualitas Wilayah pesisir dan menambah penghasilan asli daerah (PAD) Kabupaten Seram Bagian Barat.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana potensi perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat menunjang untuk pengembangan minapolitan ?
2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), teknologi, kelembagaan dalam menunjang pengembangan minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat ?
3. Bagaimana arahan strategis pengembangan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui potensi perikanan yang menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat.
- b. Untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), teknologi, kelembagaan dalam menunjang pengembangan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat.

- c. Untuk Mengetahui arahan Strategis pengembangan Minapolitan di Kota Kabupaten Seram Bagian Barat, .

2. Manfaat

Kegunaan dalam penelitian ini adaah sebagai berikut;

- a. Sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan/ mengembangkan kawasan minapolitan.
- b. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan syarat utuk menyelesaikan Studi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas arah dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adapun lingkup batasan dalam penelitian ini meliputi;

1. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini hanya difokuskan di Kabupaten Seram Bagian Barat yang merupakan kawasan minapolitan untuk kegiatan perikanan tangkap dan Budidaya dengan zona inti di Kawasan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat.

2. Ruang Lingkup Materi

Lingkup kajian materi dalam penelitian ini yakni mengidentifikasi potensi perikanan yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat ketersediaan sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), teknologi, kelembagaan untuk menunjang pengembangan kegiatan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian

Barat dan merumuskan arahan strategis pengembangan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat

E. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan ini, maka dibuatkanlah sistematika penulisan yang secara garis besar menguraikan BAB dan sub-BAB dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN,

Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA,

Pada bagian ini menguraikan tentang pengertian wilayah/kawasan, pengertian pengembangan wilayah, teori pusat pertumbuhan, pengertian kawasan minapolitan, ciri kawasan minapolitan, syarat - syarat menjadi kawasan minapolitan, sarana dan prasarana penunjang kawasan minapolitan, fungsi kawasan minapolitan, batasan kawasan minapolitan, , kebijakan pemerintah tentang pengembangan kawasan minapolitan dan kerangka fikir.

BAB III METODE PENELITIAN,

Pada bagian ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data,

jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, definisi operasional variabel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN,

Pada bagian ini menguraikan gambaran Umum Kabupaten Seram Bagian Barat ,gambara umum lokasi penelitian, analisis variable, dan arahan strategis pengembangan minapolitan

BAB V PENUTUP,

Pada bagian ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.



BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah adalah semua usaha yang dengan sadar merencanakan pengembangan daerah ditinjau dari berbagai segi sebagai satu kesatuan, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan hubungan manusia dan alamnya.

Berbagai segi tersebut meliputi: ekonomi, sosial, maupun fisik. Sehingga hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh seorang *regional planner* ialah menyelaraskan struktur hubungan spasial dari suatu aktifitas ekonomi (Friedmann, 1966:39). Sedangkan menurut Muta'ali, 1995. pengembangan wilayah antara lain ditujukan untuk;

1. Meningkatkan keserasian dan keseimbangan antar pembangunan sektoral dengan regional,
 2. Meningkatkan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar wilayah,
 3. Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan dan,
 4. Meningkatkan keserasian hubungan antar pusat-pusat wilayah dengan hinterlandnya serta hubungan antara kota & desa
- Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk

memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Pengembangan wilayah diperlukan terhadap suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya produksi, dan penurunan kualitas hidup masyarakat serta ketertinggalan pembangunan atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (Kuncoro: 2001). Dalam perkembangan konsep pengembangan wilayah khususnya di Indonesia, terdapat beberapa landasan teori yang menurut : Walter Isard yang sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya..

B. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Kutub pertumbuhan (*growth pole concept*) dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi Prancis, Perroux, 1950 (Adisasmita 2006) Menurut Perroux, kutub pertumbuhan adalah pusat-pusat dalam arti keruangan yang abstrak, sebagai tempat memancarnya kekuatan-kekuatan sentrifugal dan tertariknya kekuatan-kekuatan sentripetal. Pembangunan tidak terjadi secara serentak, melainkan muncul di tempat-tempat tertentu dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda. Kutub pertumbuhan bukanlah kota atau wilayah, melainkan suatu kegiatan ekonomi yang dinamis. Hubungan kekuatan ekonomi yang dinamis tercipta di dalam dan di antara

sektor-sektor ekonomi. Dari penjelasan pakar ini dapat dikatakan bahwa inti teori pusat pertumbuhan bahwa dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan.

. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri yaitu : adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; adanya *multiplier effect* (unsur pengganda); adanya konsentrasi geografis; dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

1. Adanya Hubungan Internal Dari Berbagai Macam Kegiatan

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya, sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh, akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, kehidupan

kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan. Pertumbuhan tidak terlihat pincang, ada sektor yang tumbuh cepat tetapi ada sektor yang tidak terkena imbasnya sama sekali.

2. Ada Efek Pengganda (Multiplier Effect)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat, karena ada keterkaitan mengakibatkan produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor pertama meningkat permintaannya). Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor di kota meningkat tajam kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat tajam.

3. Ada Konsentrasi Geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling

membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga dan biaya. Hal ini membuat kota itu menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan economic of scale sehingga terciptanya efisiensi lanjutan.

4. Bersifat Mendorong Daerah Belakangnya

Hal ini berarti antara kota dan daerah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari daerah belakangnya untuk dapat menyediakan berbagai kebutuhan daerah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan daerah belakangnya dan kota itu memiliki tiga karakteristik yang disebutkan terdahulu, otomatis kota itu akan berfungsi untuk mendorong daerah belakangnya. Jadi, konsentrasi kegiatan ekonomi dapat dianggap pusat pertumbuhan apabila konsentrasi itu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam (di antara berbagai sektor di dalam kota) maupun keluar (ke daerah belakangnya).

C. Pengertian minapolitan

Minapolitan terdiri dari kata mina dan kata politan (polis). Mina berarti ikan dan politan berarti kota, sehingga Minapolitan dapat diartikan sebagai kota perikanan atau kota di daerah lahan perikanan atau perikanan di daerah kota. Minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya. Menurut pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan (Minapolitan) tahun 2010 kawasan minapolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian (perikanan) dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis.

Kota perikanan dapat merupakan kota menengah, atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota pedesaan atau kota yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa hinterland atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha perikanan (on farm dan off farm), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan dll.

Kota perikanan (minapolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan

Dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, menjelaskan bahwa wilayah merupakan suatu ruang kesatuan geografis serta segenap unsur yang terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif atau aspek fungsional. Pengertian dari Kawasan Minapolitan adalah kawasan yang membentuk kota perikanan, yang memudahkan masyarakat untuk bisa membudidayakan ikan darat, dengan kemudahan memperoleh benih melalui unit perbenihan rakyat, pengolahan ikan, pasar ikan dan mudah mendapatkan pakan ikan, yang dikelola oleh salah satu kelompok yang dipercaya oleh pemerintah.

Dalam keputusan Menteri Kelautan dan perikanan Republik Indonesia, yang dimaksud dengan minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan persepatan. Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Minapolitan dilaksanakan dengan tujuan :

a) Meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas produk kelautan dan perikanan.

b) Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan dan pengolahan ikan yang adil dan merata

c) Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah

Sasaran pelaksanaan Minapolitan meliputi:

1) Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan skala mikro dan kecil. Antara lain berupa:

- Penghapusan dan/atau pengurangan beban biaya produksi, pengeluaran rumah tangga dan pungutan liar
- Pengembangan sistem produksi kelautan dan perikanan efisiensi untuk usaha mikro dan kecil; penyediaan dan distribusi sarana produksi tepat guna dan murah bagi masyarakat
- Pemberian bantuan teknis dan pemodalan
- Pembangunan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran produk kelautan dan perikanan.

2) Meningkatkan jumlah dan kualitas usaha kelautan dan perikanan skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi yaitu

- Deregulasi usaha kelautan dan keberlanjutan usaha dan investasi
- Pemberian jaminan keamanan dan keberlanjutan usaha dan investasi
- Penyelesaian hambatan usaha dan perdagangan (tarif dan non- tarif barriers)
- Pengembangan prasarana untuk mendukung sistem produksi
- Pengolahan dan/atau pemasaran dan Pengembangan sistem insentif dan disinsentif ekspor-impor produk kelautan dan perikanan

3) Meningkatkan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi regional dan nasional antara lain :

- Pengembangan sistem ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah
- Pengembangan kawasan ekonomi kelautan dan perikanan di daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal
- Revitalisasi sentra produksi, pengolahan dan/atau pemasaran sebagai penggerak ekonomi masyarakat dan Pemberdayaan kelompok usaha kelautan dan perikanan di sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran.

D. Konsep minapolitan

Konseptual Minapolitan mempunyai dua unsur utama yaitu, Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dan minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan. Secara ringkas Minapolitan dapat didefinisikan sebagai Konsep Pembangunan Ekonomi Kelautan dan Perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan berdasarkan prinsip integrasi, efisiensi dan kualitas serta akselerasi tinggi. Sementara itu, Kawasan Minapolitan adalah kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra -sentra produksi dan perdagangan, jasa, permukiman, dan kegiatan lainnya yang saling terkait.

Konsep Minapolitan didasarkan pada tiga azas yaitu demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat, pemberdayaan masyarakat dan keberpihakan dengan intervensi negara secara terbatas (limited state intervention), serta penguatan daerah dengan prinsip: daerah kuat – bangsa dan negara kuat. Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan perumusan kebijakan dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan agar pemanfaatan sumberdayanya benar-benar untuk kesejahteraan rakyat dengan menempatkan daerah pada posisi sentral dalam pembangunan.

Dengan konsep ini, pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan secara terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi. Pertama, prinsip integrasi diharapkan dapat mendorong agar pengalokasian sumberdaya pembangunan direncanakan dan dilaksanakan secara menyeluruh atau holistik dengan mempertimbangkan kepentingan dan dukungan stakeholders, baik instansi sektoral, pemerintahan di tingkat pusat dan daerah, kalangan dunia usaha maupun masyarakat. Kepentingan dan dukungan tersebut dibutuhkan agar program dan kegiatan percepatan peningkatan produksi didukung dengan sarana produksi, permodalan, teknologi, sumberdaya manusia, prasarana yang memadai, dan sistem manajemen yang baik. Kedua, dengan konsep minapolitan pembangunan infrastruktur dapat dilakukan secara efisien dan pemanfaatannya diharapkan akan lebih optimal. Selain itu prinsip efisiensi diterapkan untuk mendorong agar sistem produksi dapat berjalan dengan biaya murah, seperti memperpendek mata rantai produksi, efisiensi, dan didukung keberadaan faktor-faktor produksi sesuai kebutuhan, sehingga menghasilkan produk-produk ekonomi kompetitif. Ketiga, pelaksanaan pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus berorientasi pada kualitas, baik sistem produksi secara keseluruhan, hasil produksi, teknologi maupun sumberdaya manusia. Dengan konsep minapolitan pembinaan kualitas sistem produksi dan produknya dapat dilakukan secara lebih intensif.

Keempat, prinsip percepatan diperlukan untuk mendorong agar target produksi dapat dicapai dalam waktu cepat, melalui inovasi dan kebijakan terobosan. Prinsip percepatan juga diperlukan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara kompetitor, melalui peningkatan market share produk-produk kelautan dan perikanan Indonesia tingkat dunia.

Selanjutnya, konsep minapolitan akan dilaksanakan melalui pengembangan kawasan minapolitan di daerah-daerah potensial unggulan. Kawasan-kawasan minapolitan akan dikembangkan melalui pembinaan sentra-sentra produksi yang berbasis pada sumberdaya kelautan dan perikanan. Pada Setiap kawasan minapolitan akan beroperasi beberapa sentra produksi berskala ekonomi relatif besar, baik tingkat produksinya maupun tenaga kerja yang terlibat dengan jenis komoditas unggulan tertentu.

Pada dasarnya pelaksanaan program minapolitan meliputi 9 (Sembilan) tahapan sebagai berikut:

1. Penilaian sumber daya dan ekologi (REA)
2. Seleksi kawasan minapolitan
3. Konsultasi para pihak
4. Penetapan dan penataan batas Zonasi
5. Rencana pengelolaan kawasan
6. Implementasi
7. Monitoring sukses dan pembelajaran (lessons learned)

8. Management adaptif

Minapolitan ialah proses siklus yang dinamis, melibatkan peran multi-sektor secara terintegrasi untuk mewujudkan kota kecil secara mandiri dengan sektor penggerak ekonomi dari perikanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program minapolitan harus selalu dievaluasi (melalui monitoring) secara berkala untuk mengukur keberhasilan atau bahkan kegagalan program. Hasil monitoring selanjutnya digunakan sebagai informasi dasar bagi pengelola dalam memperbaiki atau memperbarui program ke depan.

Ciri kawasan minapolitan

Suatu kawasan minapolitan yang sudah berkembang memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan perikanan (minabisnis)
- 2) Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan perikanan, termasuk didalamnya usaha industri pengolahan hasil perikanan, perdagangan, hasil perikanan (termasuk perdagangan untuk tujuan ekspor), perdagangan minabisnis hulu (sarana perikanan dan permodalan, minawisata dan jasa pelayanan)
- 3) Hubungan antara kota dan daerah-daerah hinterland/ daerah-daerah sekitarnya di kawasan minapolitan bersifat interdependensi/

timbang balik yang harmonis, dan saling membutuhkan, dimana kawasan perikanan mengembangkan usaha budidaya (on-farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off-farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan minabisnis seperti penyediaan sarana perikanan, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan penampungan (pemasaran) hasil produksi perikanan

4) Kehidupan masyarakat di kawasan minapolitan mirip dengan suasana kota karena keadaan sarana yang ada di Kawasan Minapolitan tidak jauh berbeda dengan di Kota.

E. Persyaratan kawasan minapolitan

Dalam keputusan direktur jenderal perikanan budidaya nomor kep45/Dj-Pb/2009 tentang pedoman umum pengembangan kawasan Minapolitan. Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu Kawasan Minapolitan dengan persyaratan sebagai berikut:

1) Memiliki sumberdaya lahan/perairan yang sesuai untuk pengembangan komoditas perikanan yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (komoditas unggulan), serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha dari komoditas unggulannya. Pengembangan kawasan tersebut tidak saja menyangkut kegiatan budidaya perikanan (on-farm) tetapi juga

kegiatan off-farmnya, yaitu mulai pengadaan sarana dan prasarana perikanan (benih, pakan, obat-obatan dsb). Kegiatan pengolahan hasil perikanan sampai dengan pemasaran hasil perikanan serta kegiatan penunjang (pasar hasil, industri pengolahan, minawisata dsb)

2)Memiliki berbagai sarana dan prasarana minabisnis yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha minabisnis

3) Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih dan lain-lain

4) Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan dll

5) Kelestarian lingkungan hidup baik kelestarian sumber daya alam, kelestarian sosial budaya maupun keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin.

F .Fungsi Kawasan Minapolitan

Pengembangan Minapolitan sebagai sebuah program, dikarenakan minapolitan bertujuan untuk mengurangi pengangguran, membuka kesempatan kerja dan berusaha masyarakat, serta menekan laju urbanisasi. Minapolitan sebagai sebuah program dengan diwujudkan melalui sistem kawasan minabisnis, minaindustri dan minawisata.

Kawasan Minapolitan dikembangkan menjadi beberapa fungsi kawasan, fungsi tersebut diantaranya;

1. Kawasan Minabisnis

Kegiatan perikanan merupakan kegiatan utama di kawasan Minabisnis, mengingat kawasan Minabisnis sebagai kawasan Agribisnis yang berbasis pada sektor perikanan. Produk di kawasan Minabisnis berorientasi pada pasar baik pasar lokal maupun pasar regional, dengan mutu serta harga yang kompetitif dan terjamin kesediaannya sepanjang tahun.

2. Kawasan Minaindustri

Kawasan Minaindustri dikembangkan sebagai pusat industri pedesaan yang memiliki skala usaha kecil dan bersifat tidak polutif. Usaha dan kegiatan industri di kawasan Minaindustri memenuhi kebutuhan desa-desa sekitarnya. Desa-desa di kawasan Minaindustri berbasis perikanan dengan tenaga dan teknologi yang berasal dari masyarakat setempat. Kegiatan industri di kawasan Minaindustri menghasilkan produk-produk untuk bahan baku industri pengolahan hasil perikanan maupun Produk olahan perikanan

3. Kawasan Minawisata

Kawasan Minawisata mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan utama kawasan, serta didukung oleh kegiatan lokal yang bersifat saling melengkapi seperti

pertanian tanaman pangan, sayuran, maupun industri pariwisata baik kegiatan wisata alam dan wisata buatan. Selain itu kawasan Minawisata didukung dengan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan jaringan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti jalur provinsi maupun jalur nasional.

G. Batasan kawasan minapolitan

Batasan suatu kawasan Minapolitan tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintah (desa/ kelurahan, kecamatan, kabupaten dsb) tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan *economic of scale* dan *economic of scope*. Karena itu, penetapan kawasan Minapolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan realitas perkembangan Minabisnis yang ada di setiap daerah. Dengan demikian bentuk dan luasan kawasan minapolitan dapat meliputi satu wilayah desa/ kelurahan atau Kecamatan atau beberapa kecamatan dalam Kabupaten/ Kota atau

dapat juga meliputi wilayah yang dapat menembus wilayah Kabupaten/Kota lain berbatasan. Pengembangan kawasan dilaksanakan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan arah kebijakan ekonomi nasional yaitu :

- 1) Mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan

2) Mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan kompetensi produk unggulan di setiap daerah

3) Memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi agar mampu bekerja sama secara efektif, efisien dan berdaya saing

4) Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya perikanan budidaya dan budaya lokal

5) Mempercepat pembangunan ekonomi daerah dengan memberdayakan para pelaku sesuai dengan semangat otonomi daerah.

6) Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat daerah (khususnya pembudidaya ikan) dengan kepastian dan kejelasan hak dan kewajiban semua pihak

7) Memaksimalkan peran pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau seluruh kegiatan pembangunan di daerah

Lebih lanjut, selain tujuan-tujuan tersebut diatas, dipandang dari segi kepentingan daerah, pengembangan kawasan dapat diarahkan untuk mencapai hal-hal berikut:

1) Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi serta sosial masyarakat pedesaan

2) Meningkatkan ikatan komunikasi masyarakat sekitar kawasan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanan

3) Meningkatkan mutu, produktivitas dan keamanan kawasan

4) Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan pendapatan negara serta pendapatan masyarakat

5) Mendorong dan mempercepat pengembangan wilayah demi mencapai kemajuan serta kemandirian daerah.

Suatu kawasan sentra perikanan budidaya yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut di dominasi oleh kegiatan perikanan budidaya dalam suatu sistem yang utuh dan terintegrasi dari
- Subsistem minabisnis hulu (up stream minabusiness) yang mencakup : penelitian dan pengembangan, sarana perikanan, pemodalan dan lain-lain
- Subsistem usaha perikanan budidaya (on farm minabusiness).

yang mencakup usaha: pembenihan ikan, pembesaran ikan dan penyediaan sarana perikanan budidaya, Subsistem minabisnis hilir (down stream minabusiness) yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor, Subsistem

jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi minabisnis) seperti: perkreditan, asuransi, transportasi, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (urban-rural linkages) yang bersifat timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan perikanan budidaya di pedesaan mengembangkan usaha budidaya (on-farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off-farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan minabisnis seperti penyediaan sarana perikanan antara lain: modal, teknologi, peralatan perikanan dll. Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan perikanan budidaya termasuk didalamnya usaha industri (pengolahan) produk perikanan, perdagangan hasil-hasil perikanan (termasuk perdangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan minabisnis hulu (sarana perikanan dan permodalan). Infrastruktur yang ada di kawasan diusahakan tidak jauh berbeda dengan kota.

Sementara Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan perikanan budidaya harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Memiliki sumber daya lahan dan perairan yang sesuai untuk mengembangkan komoditi perikanan budidaya, yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (selanjutnya disebut komoditi unggulan)

- b. Memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha pertanian, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, sarana produksi pengolahan hasil perikanan dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya.
- c. Memiliki sumber daya manusia yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan perikanan budidaya secara mandiri.

H. Sarana dan Prasarana Penunjang Kawasan Minapolitan

Pengembangan suatu kawasan dengan penyediaan sarana dan Prasarana sangat dibutuhkan, sama halnya dalam pengembangan kawasan minapolitan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang untuk kebutuhan produksi perikanan dan minabisnis yang memadai, adapun sarana dan prasarana penunjang kawasan Minapolitan sebagai berikut :

1. Sarana Penunjang

- a. Lembaga masyarakat (kelompok tani/nelayan) merupakan tempat berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perikanan.
- b. Tempat pelelangan ikan (TPI) pusat pelayanan pembinaan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya

perikanan serta tempat pengembangan industri perikanan/pelayanan ekspor.

- c. Bank dan koperasi merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat peminjaman uang bagi nelayan
- d. Pabrik es merupakan sarana yang berfungsi untuk kebutuhan es, agar dapat mempertahankan mutu produksi selama proses panen dan didistribusikan.
- e. SPBU/SPDN merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan akan bahan bakar bagi masyarakat khususnya bagi para nelayan
- f. Lapangan penjemuran jala/ikan merupakan sarana yang digunakan sebagai tempat untuk menjemur jala yang sudah dipakai agar tidak bau amis dan tempat penjemuran ikan
- g. Laboratrium, tempat ini digunakan untuk mengontrol kualitas ikan yang akan di ekspor ke luar daerah dan luar negeri
- h. Industri pengolahan perikanan ialah usaha pengolahan perikanan yang merupakan industri kecil dan rumah tangga, adapun hasil pengolahannya yaitu ikap asap, ikan kering/asin dan abon.
- i. Docking Bengkel, untuk perawatan dan perbaikan mesin kapal dan kapal-kapal nelayan .

j. Gudang pengepakan/pengolahan merupakan sarana untuk penyimpanan dan pengolahan komoditi unggulan yang akan di ekspor.

k. Penyediaan Benih merupakan sarana menyediakan benih

l. Cold room/cold storage, merupakan sarana yang berfungsi untuk mendinginkan hasil tangkapan agar hasil produksi tetap awet.

2. Prasarana Penunjang

a. Jaringan Jalan merupakan salah satu prasarana yang sangat penting. Dengan adanya transportasi jalan maka masyarakat dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Berdasarkan standar jalan untuk panjang jalan yaitu 40–60 meter/ha, sedangkan lebar jalan berdasarkan klasifikasinya jenis jalan sebagai berikut :

- jalan lokal sekunder (jalan poros kecamatan) yaitu 2-5 m
- jalan lingkungan (poros desa) yaitu 3 meter
- jalan setapak (jalan tanah) yaitu 1,5 – 2 meter.

b. Jaringan listrik merupakan utilitas yang berfungsi untuk penerangan rumah tangga, jalan maupun untuk kegiatan lainnya

c. Jaringan air bersih utilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup. setiap kawasan perlu penyediaan sumber air bersih, pelayanan

sumber air bersih baik dari pelayanan PDAM dan dapat menyediakan sendiri melalui sumur gali dan bor.

- d. Jaringan telekomunikasi prasarana ini berfungsi melakukan komunikasi untuk mengetahui informasi.
- e. Jaringan irigasi merupakan merupakan sistem pengairan, yang berfungsi untuk menyuplai air seperti sawah dan tambak.
- f. Dermaga merupakan prasarana yang berfungsi sebagai tempat labuh, bertambatnya kapal penangkap ikan dan membongkar hasil muat hasil tangkapan dan mengisi bahan perbekalan untuk menangkap ikan di laut.

I. Pemanfaatan Kawasan Kelautan dan Perikanan

1. Revolusi Biru dan Minapolitan

Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyusun visi *“Indonesia Menjadi Penghasil Produk Kelautann Dan Perikanan Terbesar Tahun 2015”* dan misi *“Mensejatrakan Masyarakat Kelautan Dan Perikanan”*. Visi Misi tersebut di harapkan dapat menjadi tuntunan bagi pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang berpihak pada rakyat, membuka lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mewujudkan visi dan misi KKP menyusun konsep kebijakan Revolusi Biru.

Secara umum pengertian Revolusi Biru adalah perubahan mendasar cara berfikir dari daratan ke maritim (Laut) dengan

konsep pembangunan yang berkelanjutan untuk meningkatkan produksi kelautan dan perikanan. Konsep Revolusi Biru di landasi asumsi – asumsi dasar pembangunan dengan merubah karangka pikir dari kontinen menjadi kepulauan untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya alam yang berimbang.

Revolusi Biru mempunyai empat pilar yaitu (1) perubahan secara berpikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke 120awasan120, (2) pembangunan berkelanjutan, (3) peningkatan produksi kelautan dan perikanan dan (4) meningkatkan pendapatan rakyat dan adil, merata dan pantas. Revolusi Biru akan memberikan peluang optimalisasi pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan dengan inovasi dan terobosan, yaitu melalui percepatan peningkatan produksi dan optimalisasi penangkapan ikan dan budidaya. Implementasi dari Revolusi Biru di laksanakan melalui sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan konsep Minapolitan.

Dalam konteks pembangunan nasional, pengembangan Kawasan Minapolitan merupakan bentuk penjabaran dan implementasi Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, khususnya di dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pengembangan 120awasan perdesaan yang bertumpu pada pembangunan agrobisnis dalam arti luas serta

terkoordinasikan dalam 121awasa pembangunan wilayah secara terpadu dan berkesinambungan. Dalam pengembangannya, 121awasan tersebut tidak 121awa terlepas dari pengembangan 121awasa pusat-pusat kegiatan nasional (RTRWN) dan 121awasa pusat kegiatan pada tingkat propinsi (RTRW Propinsi) dan Kabupaten (RTRW Kabupaten). Hal ini disebabkan, rencana tata ruang wilayah merupakan kesepakatan 121awasan tentang pengaturan ruang wilayah. Terkait dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), maka pengembangan 121awasan minapolitan harus mendukung pengembangan 121awasan andalan. Dengan demikian, tujuan pembangunan nasional dapat diwujudkan.

Dalam rangka pengembangan 121awasan minapolitan secara terintegrasi, perlu disusun masterplan pengembangan 121awasan minapolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah:

a. Penetapan pusat agropolitan/minapolitan yang berfungsi sebagai :

- 1) Pusat perdagangan dan transportasi perikanan (*aquacultural trade/transport center*).

2) Penyedia jasa pendukung perikanan (*aquacultural support services*)

3) Pasar konsumen produk non-perikanan (*non aquacultural consumers market*)

4) Pusat industri perikanan (*aqua based industry*).

5) Penyedia pekerjaan non perikanan (*non-aquacultural employment*).

6) Pusat minapolitan dan hinterlandnya terkait dengan 122awasa permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/Kabupaten).

b. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai ;

1) Pusat produksi perikanan (*aquacultural production*)

2) Intensifikasi perikanan (*aquacultural intensification*).

3) Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non-perikanan (*rural income and demand for non-aquacultural goods and services*).

4) Produksi ikan siap jual dan diversifikasi perikanan (*cash fish production and aquacultural diversification*)

c. Penetapan sektor unggulan;

1) Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.

2) Kegiatan minabisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan local)

3) Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.

d. Dukungan sistem infrastruktur

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan diantaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

e. Dukungan sistem kelembagaan

1) Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan minapolitan yang merupakan bagian dari pemerintah daerah dengan di fasilitasi pemerintah pusat.

2) Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan minapolitan.

2. Pengelolahan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Berbasis Komunitas

Sebagaimana telah diamanatkan oleh Deklarasi Rio dan Agenda 21, pengelolaan sumberdaya alam berbasis komunitas merupakan salah satu strategi pengelolaan yang dapat meningkatkan efisiensi dan keadilan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam. Selain itu strategi ini dapat

membawa efek positif secara ekologi dan 124awasa. Pengelolaan sumberdaya alam khususnya sumberdaya kelautan dan perikanan berbasis komunitas 124awas sangatlah tepat diterapkan di 124awasan124124, selain karena efeknya yang positif juga mengingat komunitas 124awas di Indonesia memiliki keterikatan yang kuat dengan daerahnya sehingga pengelolaan yang dilakukan akan diusahakan demi kebaikan daerahnya dan tidak sebaliknya.

Pengelolaan sumberdaya kelautan berbasis komunitas ini bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak dahulu, komunitas 124awas di Indonesia memiliki suatu mekanisme dan aturan yang melembaga sebagai aturan yang hidup di masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam termasuk di dalamnya sumberdaya kelautan dan perikanan. Hukum tidak tertulis ini tidak saja mengatur mengenai aspek ekonomi dari pemanfaatan sumberdaya kelautan, namun juga mencakup aspek pelestarian lingkungan dan penyelesaian sengketa.(sara, 2013)

J .Kebijakan dan Strategi Nasional Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan Dengan Konsep Minapolitan

Kerangka minapolitan telah diinisiasi oleh pemerintah pusat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan dan Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.18/Men/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan. Arah Kebijakan nasional secara umum

dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut: perdamaian (*peace*), keadilan (*justice*), demokrasi (*democracy*), dan kesejahteraan (*prosperity*). Sesuai dengan arahan pembangunan nasional tersebut, pembangunan 125awasa kelautan dan perikanan harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut yaitu berpihak kepada rakyat miskin (*pro poor*), lapangan kerja (*pro jobs*), dan pertumbuhan (*pro growth*). Sesuai dengan arah pembangunan nasional, Kementerian Kelautan dan Perikanan merumuskan proses minapolitan sebagai proses perubahan mendasar cara berfikir dari daratan ke 125awasan125 dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui pengembangan minapolitan yang intensif, efisien, dan terintegrasi guna peningkatan. Pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas. Revolusi Biru terdiri dari 4 (empat) pilar, yaitu:

- 1) perubahan cara berfikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke maritim;
- 2) pembangunan berkelanjutan;
- 3) peningkatan produksi kelautan dan perikanan; dan
- 4) peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas.

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan didasarkan pada 3 asas, yaitu:

- 1) Demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat;
- 2) Keberpihakan pemerintah pada rakyat kecil melalui dan pemberdayaan rakyat kecil; dan
- 3) Penguatan peranan ekonomi daerah dengan prinsip daerah kuat maka bangsa dan negara kuat.

Minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan dengan pendekatan wilayah dengan struktur sebagai berikut:

1. ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah di Indonesia dibagi menjadi sub- sub wilayah pengembangan ekonomi berdasarkan potensi sumber daya alam, prasarana dan geografi;
2. kawasan ekonomi unggulan pada setiap provinsi dan kabupaten/kota dibagi menjadi beberapa kawasan ekonomi unggulan bernama minapolitan;
3. sentra produksi pada setiap kawasan minapolitan terdiri dari sentra produksi dan perdagangan komoditas kelautan, perikanan dan kegiatan lain yang saling terkait;
4. unit produksi/ usaha pada setiap sentra produksi terdiri dari unit-unit produksi atau pelaku usaha perikanan produktif.

Ada beberapa tujuan dilakukan minapolitan secara nasional yaitu:

1. meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan;
2. meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah ikan yang adil dan merata; dan
3. mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah.

Sedangkan Sasaran pelaksanaan Minapolitan, meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan skala mikro dan kecil, antara lain berupa:
 - a. penghapusan dan/atau pengurangan beban biaya produksi, pengeluaran rumah tangga, dan pungutan liar;
 - b. pengembangan sistem produksi kelautan dan perikanan efisien untuk usaha mikro dan kecil;
 - c. penyediaan dan distribusi sarana produksi tepat guna dan murah bagi masyarakat;

- d. pemberian bantuan teknis dan permodalan; dan/atau
- e. pembangunan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran produk kelautan dan perikanan.

2. Meningkatkan jumlah dan kualitas usaha kelautan dan perikanan skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi, antara lain berupa:

- a. deregulasi usaha kelautan dan perikanan;
- b. pemberian jaminan keamanan dan keberlanjutan usaha dan investasi;
- c. penyelesaian hambatan usaha dan perdagangan (tarif dan non-tarif barriers);
- d. pengembangan prasarana untuk mendukung sistem produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran;
- e. pengembangan sistem insentif dan disinsentif ekspor-impor produk kelautan dan perikanan.

Selanjutnya, sasaran ketiga adalah meningkatkan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi regional dan nasional, antara lain berupa:

- 1. pengembangan sistem ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah;
- 2. pengembangan kawasan ekonomi kelautan dan perikanan di daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal;
- 3. revitalisasi sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran sebagai penggerak ekonomi masyarakat; dan
- 4. Pemberdayaan kelompok usaha kelautan dan perikanan di sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran.

Strategi Utama Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan nasional adalah sebagai berikut

- 1. memperkuat kelembagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) secara terintegrasi;

2. mengelola sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan;
3. meningkatkan produktivitas dan daya saing berbasis pengetahuan; dan
4. memperluas akses pasar domestik dan internasional.

Sesuai dengan arahan pembangunan nasional tersebut, pembangunan kawasan kelautan dan perikanan harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut yaitu berpihak kepada rakyat miskin (*pro poor*), lapangan kerja (*pro jobs*), dan pertumbuhan (*pro growth*). Sesuai dengan arah pembangunan nasional, Kementerian Kelautan dan Perikanan merumuskan proses minapolitan sebagai proses perubahan mendasar cara berfikir dari daratan ke kawasan dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui pengembangan minapolitan

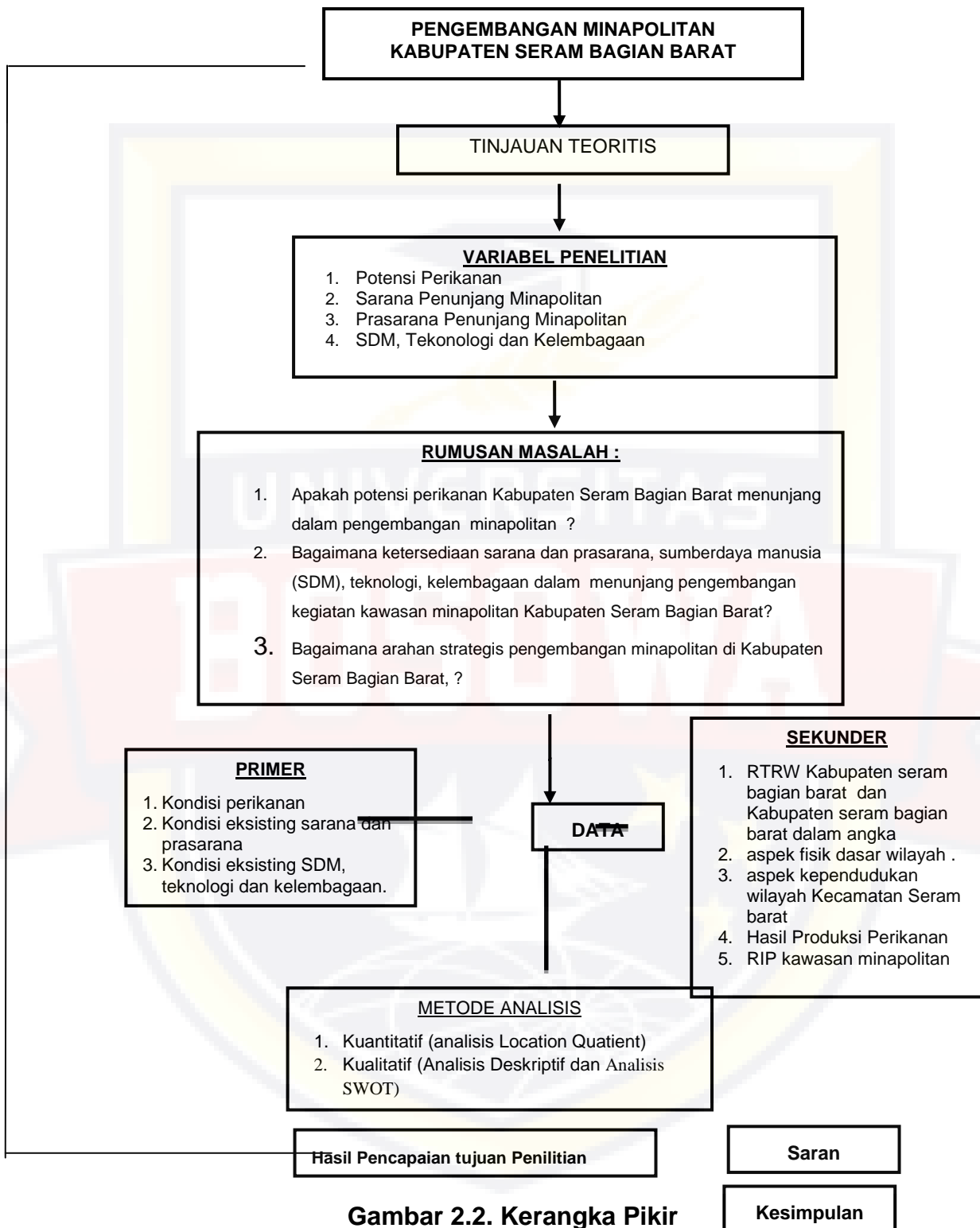
.Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia Nomor 35/KEPMEN-KP/2013 Tentang Penetapan Lokasi Kawasan Minapolitan. Dalam keputusan Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) menetapkan lokasi kawasan minapolitan di Provinsi Maluku sebagai berikut; Kabupaten Seram Bagian Barat (Perikanan Budidaya), Kota Tual (Perikanan Tangkap), Kota Ambon (Perikanan Tangkap).

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2008 – 2028 tentang peruntukan kawasan perikanan yang

meliputi kegiatan perikanan tangkap dan kegiatan budidaya keramba / jarring apung, rencana 129awasan strategis kepentingan ekonomi yang salah satu poin menjelaskan bahwa 129awasan Teluk Kotania di peruntungkan sebagai pengembangan Minapolita dengan produk unggulan Perikanan Budidaya dan pariwisata bahari.

K. Kerangka Pikir

Dalam mencapai hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan awal, diperlukan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis dalam pengumpulan data, pengolahan dan analisa serta menentukan hasil keluaran akhir. Oleh karena itu untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan maka diperlukan suatu kerangka pikir sebagai landasan dalam menentukan arah penelitian yang akan dilakukan, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasaan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Dengan demikian untuk lebih jelasnya sebagaimana pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu sistem untuk memecahkan suatu persoalan yang terdapat di dalam suatu kegiatan penelitian. Secara lebih terinci menurut Nazir (1988 : 51), metode penelitian merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

Bertolak dari permasalahan dan tujuan maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut Whitney (1960) dalam Nazir (1988 : 63), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif peneliti bisa saja

membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan studi komparatif. Dalam pelaksanaan studi ini dilakukan dengan metode pendekatan komparasi yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tentang potensi dan permasalahan wilayah, Kabupaten Seram Bagian Barat. Dengan pendekatan ini akan diuraikan secara jelas fenomena yang ditemukan di lapangan melalui penggunaan teknik-teknik analisis terapan yang sesuai dengan ketersediaan data, lingkungan, dan fokus penelitian, yang akan digunakan sebagai dasar penelitian untuk menganalisis potensi sektor perikanan serta prasarana dan sarana penunjang pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku.

Langkah-langkah pendekatan yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Identifikasi potensi sumberdaya alam khususnya di sektor perikanan yakni pada aktifitas kegiatan perikanan Tangkap dan Budidaya di Teluk Kotania Kabupaten Seram bagian barat
2. Identifikasi ketersediaan sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), teknologi, kelembagaan untuk menunjang pengembangan kegiatan kawasan minapolitan Zona inti Pengembangan di Teluk Kotania
3. Melakukan analisis dan arahan terhadap potensi dan permasalahan pada sektor perikanan, ketersediaan sarana dan prasarana

penunjang dan sumberdata manusia (SDM), teknologi dan kelembagaan dalam menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Seram Bagian Barat yakni pada Pusat Pengembangan minapolitan di kawasan Teluk Kotania yang di peruntukan untuk zona kegiatan tangkap dan budidaya. Alasan dalam memilih lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa potensi perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai kabupaten maritim dan pada tahun 2013 berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35/KEPMEN-KP/2013, Kabupaten Seram Bagian Barat ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan yang difokuskan pada kegiatan perikanan tangkap dan Budidaya dengan zona intinya di Teluk Kotania.

C. Variabel Penelitian

Variabel/indikator dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian rumusan masalah yang dimaksud disini adalah mengkaji atau mengidentifikasi sektor perikanan, ketersediaan serta kebutuhan sarana dan prasarana penunjang dan sumberdaya manusia (SDM), teknologi dan kelembagaan dalam menunjang pengembangan kawasan Minapolitan yang meliputi;

1. Potensi Perikanan
2. Sarana Penunjang Kawasan Minapolitan
3. Sumberdaya Manusia (SDM) dan Teknologi
4. Kelembagaan

D. Teknik Pengumpulan Data

- a. Dokumen yaitu mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait serta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Observasi yaitu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan melalui observasi langsung pada lokasi penelitian.
- c. Wawancara (interview), yaitu teknik yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dan informan secara mendalam guna melengkapi data.
- d. Dokumentasi yaitu merekam kondisi eksisting di lapangan secara visual dalam bentuk gambar atau foto-foto.

E. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini membutuhkan berbagai data, baik data primer maupun data sekunder, sehingga harus ditentukan jenis data yang dibutuhkan. Disamping itu harus diperjelas sumber datanya dan bagaimana cara mengumpulkannya.

1.1. Data Primer

Data primer merupakan data dan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan, meliputi;

- ❖ Data mengenai aktifitas kegiatan perikanan, kondisi saran dan prasarana penunjang, sumberdaya manusia (SDM), teknologi dan kelembagaan yang menunjang aktifitas tersebut.

1.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dan informasi yang di dapat tidak langsung di lapangan oleh peneliti melainkan dari buku-buku atau dokumentasi yang sudah diterbitkan sebelumnya, yang diperuntukkan untuk melengkapi data primer, meliputi;

- a. Jenis data dan informasi yaitu berupa data RTRW Kabupaten Seram Bagian Barat dalam Angka, Kecamatan Dalam Angka, Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan dan lain-lain.
- b. Data mengenai aspek fisik, kependudukan, sarana dan prasarana dan lain-lain.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber, karena jenis data yang dibutuhkan juga ada dua. Adapun sumber data, sebagai berikut;

- a. Sumber data primer, data yang didapat dari survei yang dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer tidak pernah ada sebelumnya.
- b. Sumber data sekunder, didapat dari hasil survei yang dilakukan pada instansi terkait terutama Dinas Kelautan dan Perikanan , Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Seram Bagian Barat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seram Bagian Barat, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik, sehingga mudah didapati, seperti; Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat dalam angka, Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan, Kecamatan Dalam Angka, dan lain-lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini, dilakukan untuk kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang ada sehingga antara teknik analisis kualitatif dan kuantitatif harus saling menunjang, terutama dari segi outputnya.

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Alat analisis yang dipakai dalam analisis deskriptif kuantitatif disesuaikan dengan output analisis yang diinginkan. Adapun bentuk analisis kuantitatif yang akan dipakai dalam penelitian ini, sebagai berikut;

❖ Analisis Location Quotient (LQ)

Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah komoditas perikanan merupakan sektor basis dan potensial untuk menunjang pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.

Analisis Location Quotient (LQ) dihitung dengan menggunakan formulasi rumus sebagai berikut (Budiharsono, 2005).

$$LQ_i = (T_i / T_t) / (V_i / V_t)$$

Keterangan :

LQ_i = Location Quotient

T_i = Jumlah produksi sektor perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat

T_t = Total jumlah produksi sektor perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat

V_i = Jumlah produksi sektor perikanan Provinsi Maluku

V_t = Total Jumlah produksi sektor perikanan Provinsi Maluku

Produksi suatu komoditas dikatakan sektor basis dan potensial apabila nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Berarti sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah, maka

dapat dianggap bahwa produksi lokal pada sektor bersangkutan relatif lebih tinggi dari pada produksi rata-rata wilayah acuan serta mampu melakukan kegiatan ekspor pada komoditas tersebut.

Sebaliknya komoditas dikatakan bukan sektor basis dan tidak potensial apabila nilai LQ kurang dari 1 ($LQ < 1$). Berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah, maka dapat dianggap bahwa produksi lokal pada sektor bersangkutan relatif lebih rendah pada produksi rata-rata wilayah acuan serta kecenderungan melakukan kegiatan impor komoditas tersebut.

Tetapi apabila nilai LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$), Berarti sektor tersebut masih merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah, tetapi tidak mempunyai kecenderungan ekspor.

Dengan kata lain kriteria pengukuran LQ menurut Setiono (2011) sebagai berikut.

Nilai LQ > 1, berarti kegiatan produksi perikanan merupakan sektor basis dan potensial serta mampu melakukan kegiatan ekspor komoditas tersebut.

Nilai LQ < 1, berarti kegiatan produksi perikanan bukan merupakan sektor basis dan potensial serta mempunyai kecenderungan impor komoditas tersebut.

Nilai LQ = 1, berarti kegiatan produksi perikanan masih merupakan sektor basis dan potensial, tetapi tidak mempunyai kecenderungan melakukan kegiatan ekspor komoditas tersebut.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

2.1 Metode Skala Likert

Analisis kualitatif dengan mengidentifikasi ketersediaan serta sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat apakah mendukung sebagai Kawasan Minapolitan, dengan variabel-variabel skala likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.

Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti;

- 1) Sangat tidak setuju
- 2) Tidak setuju
- 3) Netral
- 4) Setuju
- 5) Sangat setuju

Selain pilihan dengan lima skala seperti contoh di atas, kadang digunakan juga skala dengan tujuh atau sembilan tingkat. Suatu studi empiris menemukan bahwa beberapa karakteristik statistik hasil kuesioner dengan berbagai jumlah pilihan tersebut ternyata sangat mirip.

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan "*netral*" tak tersedia. Adapun variabel-variabel yang digunakan untuk penilaian ketersediaan serta kebutuhan sarana dan prasarana penunjang yang ada di Kawasan Minapolitan Kotania Kecamatan Seram Barat. Maka pendekatan yang dilakukan adalah membandingkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan standar pelayanan minimum sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Persyaratan Sarana dan Prasarana Penunjang
Kawasan Minapolitan**

No.	Variabel	Nilai Kategori	Kategori	Tingkat Ketersediaan (%)
Sarana Penunjang Kawasan Minapolitan				
1.	Lembaga Masyarakat (Kelompok tani/nelayan)			
2.	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)			
3.	Pabrik es			
4.	Lembaga keuangan (Bank dan koperasi)			
5.	Industri pengolahan ikan (kecil, rumah tangga)			
6.	SPBU/SPDN			
7.	Gudang pengolahan/pengepakan			
8.	Lapangan penjemuran ikan			
10.	Laboratorium			
11.	<i>Docking Bengkel</i>			
12.	<i>Cold room</i> (lemari pendinginan)			
13.	Sarana sosial (Kesehatan dan pendidikan)			
Prasarana Penunjang Kawasan Minapolitan				
1.	Jaringan Jalan			
2.	Jaringan Air Bersih			
3.	Jaringan Listrik			
4.	Jaringan Telekomunikasi			
5.	Dermaga			
6.	Jaringan Irigasi			
Jumlah				

Sumber : Hasil Persyaratan Kawasan Minapolitan (Hasil Olah Data)

Untuk mendapatkan penilaian dengan memberi bobot pada masing-masing pada sarana dan prasarana. Adapun hasil penilaian berdasarkan tingkat ketersediaan yang digunakan sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi diberi nilai 5 (Jika 80 % - 100 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)
- b. Kategori sedang diberi nilai 3 (Jika 50 % – 79 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)
- c. Kategori rendah diberi nilai 1 (Jika < 50 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana).

2.2 Analisis Deskriptif

Analisis kualitatif ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisa ketersediaan sumberdaya manusia (SDM), teknologi dan kelembagaan dalam menunjang pengembangan Kawasan Minapolitan Kotania di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. dan faktor -faktor yang mempengaruhi Pengembangan Minapolitan.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi dan masalah serta digunakan juga sebagai dasar kebijakan dari strategi pengembangan. Analisis SWOT merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan

suatu wilayah, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan faktor internal memegang peranan yang sama pentingnya. Analisis SWOT yang digunakan ini bertujuan untuk menentukan arahan-arahan pengembangan yang akan dilakukan dalam pengembangan kawasan Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi wilayah, yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threaten* (ancaman), dan menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan kawasan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

➤ Potensi (*Strength*)

Kekuatan yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh, sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri

➤ Masalah (*Weakness*)

Segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri

➤ Peluang (*Opportunities*)

Kesempatan yang berasal dari luar wilayah. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan atau kondisi ekonomi secara global.

➤ Ancaman (*Threaten*)

Merupakan hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

4.1 Strategi Analisis SWOT

Untuk mendapatkan strategi matriks SWOT terdapat empat strategi yang akan ditampilkan yaitu;

- a. Strategi SO dipakai untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkup eksternal.
- b. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar.
- c. Strategi ST akan digunakan untuk menghindari atau paling tidak memperkecil dampak dari ancaman yang akan datang dari luar.
- d. Strategi WT akan digunakan untuk memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal

Berikut ini merupakan analisis dengan metode SWOT melalui proses telaah IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) untuk kemudian diketahui posisi kedudukannya dalam kuadran SWOT.

Tabel 3.2 Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Kekuatan : <i>(faktor-faktor yang menjadi kekuatan)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)</i>

	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
	Kelemahan : (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Sumber : *Diklat Spama, 2000*

4.2 Langkah Penyusunan Tabel EFAS.

- a. Masukkan faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel EFAS, kolom
 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman (Freddy Rangkuti, 2001 : 22)
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00 (Diklat Spama, 2000 : 13). Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pada dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
- c. Berikan rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi

nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4

- d. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana objek yang di teliti bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan lain yang sama. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan lokasi perencanaan dengan kawasan lainnya dalam kelompok kawasan yang sama.

Tabel 3.3 Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Peluang : <i>(faktor-faktor yang menjadi peluang)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)</i>
	Jumlah	<i>(Jumlah bobot peluang)</i>	<i>(Jumlah nilai peluang)</i>	<i>(Jumlah bobot X nilai peluang)</i>
	Ancaman : <i>(faktor-faktor yang menjadi ancaman)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)</i>
	Jumlah	<i>(Jumlah bobot ancaman)</i>	<i>(Jumlah nilai ancaman)</i>	<i>(Jumlah bobot X nilai ancaman)</i>

Sumber : *Diklat Spama, 2000*

4.3. Matriks EFAS

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS) adalah:

Kolom 1 disusun 5-10 peluang dan ancaman;

Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)

Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi lokasi perencanaan yang bersangkutan

Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 4.

Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1

Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1 (poor); Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung dan Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi lokasi perencanaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk

membandingkan lokasi perencanaan dengan kawasan lainnya dalam kelompok kawasan yang sama..

4. 4 Analisis Kuadran

Dari hasil analisis matriks IFAS dan EFAS serta nilai skor IFAS dan EFAS kemudian digambarkan dalam bentuk analisis kuadran yang meliputi sebagai berikut;

a. Kuadran I (Pengembangan dan Pertumbuhan)

Dalam kuadran ini kekuatan yang dimiliki lebih dominan dari pada kelemahannya, di samping itu peluang untuk tumbuh sangat bagus.

b. Kuadran II (Stabilitas dan Konsolidasi Internal)

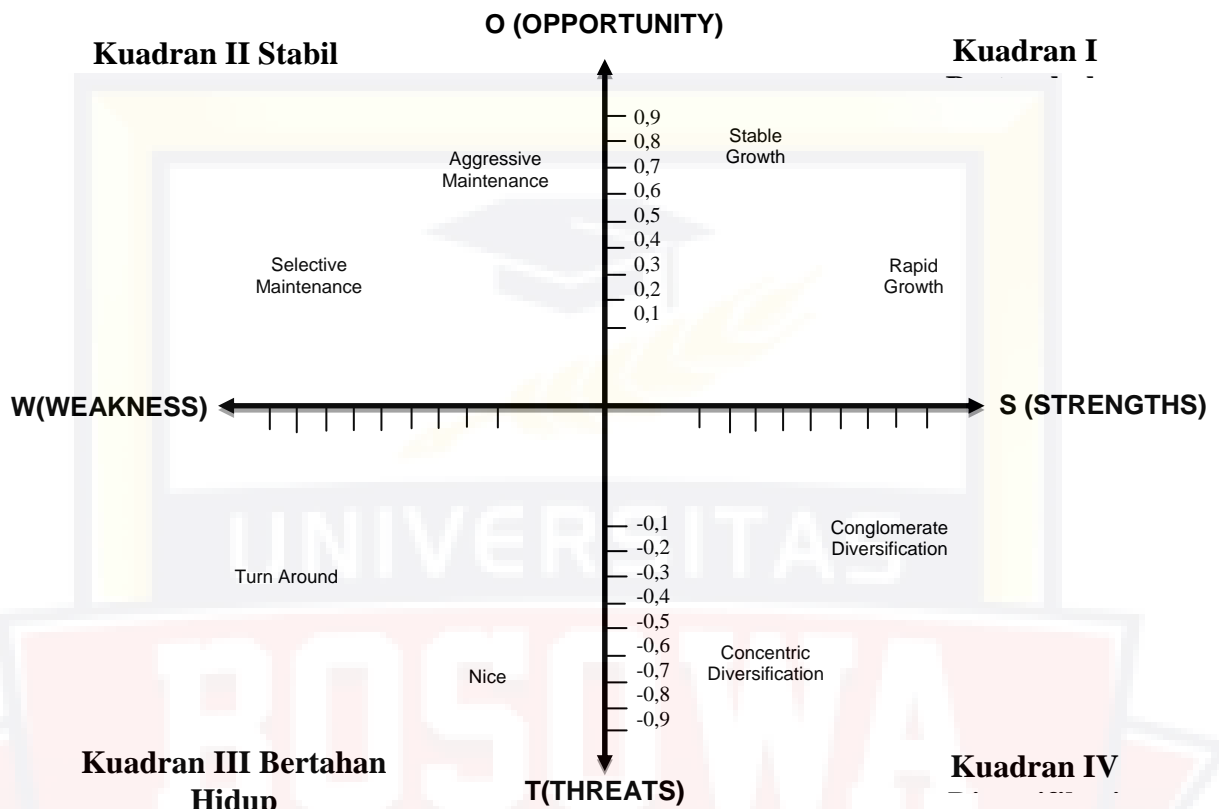
Peluang untuk tumbuh masih ada dengan terlebih dulu harus mengadakan stabilitas dan konsolidasi internal, karena masih ada kelemahan faktor internal.

c. Kuadran III (Penciutan Kegiatan)

Dalam kuadran ini menghadapi tantangan yang cukup berat, karena tidak mempunyai peluang untuk tumbuh dan kondisi internal lemah.

d. Kuadran IV (Diversifikasi Kegiatan)

Dalam kuadran ini posisi keberadaan pasar sangat kecil dan tingkat pertumbuhan rendah sehingga perlu dilakukan diversifikasi.



G. Definisi Operasional Variabel

1. Sarana Penunjang Kawasan Minapolitan sebagai berikut;

- a. Kelompok tani/nelayan merupakan sarana kelembagaan masyarakat yang berfungsi sebagai tempat mengumpulkan hasil perikanan dan tempat berdiskusi. Adapun indikator penilaian dengan pemanfaatan sarana kelompok tani sebagai berikut;
 - Tinggi, jika ada/tersedia kelompok tani/nelayan dan berfungsi

- Sedang, jika ada/tersedia kelompok nelayan tapi tidak berfungsi
 - Rendah, jika belum tersedia kelompok tani/nelayan
- b. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan sarana yang sebagai pusat pelayanan dan pembinaan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya perikanan serta tempat pengembangan industri perikanan pelayanan ekspor. Adapun indikator penilaian sebagai berikut;
- Tinggi, jika sarana TPI tersedia dan beroperasi
 - Sedang, jika sarana TPI tersedia namun belum difungsikan secara optimal.
 - Rendah, jika sarana TPI belum tersedia
- c. Industri pengolahan ikan merupakan pengolahan hasil tangkapan yang berhasil dijual. Adapun indikator penilaian sebagai berikut;
- Tinggi, jika pengolahan ikan industri sedang dan hasil pengolahan sudah pasar ekspor
 - Sedang, jika industri pengolahan ikan masih rumah tangga dan hasil pengolahan dipasarkan secara regional
 - Rendah, jika belum ada industri pengolahan ikan
- d. Lapangan penjemuran jala/ikan, rumput laut sarana digunakan untuk menjemur jala yang sudah dipakai agar tidak bau amis

dan penjemuran ikan. Adapun indikator penilaian penyediaan sarana sebagai berikut;

- Tinggi, jika ada lapangan penjemuran tersedia dan difungsikan
- Sedang , jika penjemuran dilakukan di halaman rumah masyarakat.
- Rendah , jika belum ada tempat penjemuran.

e. Pabrik es merupakan sarana yang berfungsi untuk kebutuhan es. Agar dapat mempertahankan mutu produksi selama proses panen dan didistribusikan.adapun indikator penilaian penyediaan sarana sebagai berikut;

- Tinggi, jika tersedia/ pabrik terbangun dan ketersediaan es sudah dapat memenuhi kebutuhan
- sedang, jika ada/tersedia kebutuhan es terbatas
- Rendah, jika ada/ tersedia dan tidak dapat memenuhi kebutuhan.

f. Lembaga keuangan merupakan sarana kelembagaan untuk membantu petani dan nelayan melakukan pinjaman, seperti bank dan koperasi. Adapun indikator penilaian penyediaan sarana kelembagaan sebagai berikut;

- Tinggi, jika sudah tersedia bank dan koperasi yang berfungsi

- Sedang, jika hanya tersedia bank atau koperasi dan berfungsi
 - Rendah, jika belum tersedia
- g. SPBU/SPDN, sarana untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar bagi masyarakat khusus bagi nelayan. Adapun indikator penilaian penyediaan sarana sebagai berikut :
- Tinggi, jika SPBU yang tersedia sudah dapat memenuhi kebutuhan bahan bakar untuk nelayan.
 - Sedang, jika SPBU sudah tersedia namun belum memenuhi kebutuhan .
 - Rendah, jika belum tersedia
- h. Gudang pengolahan/pengepakan merupakan sarana pengolahan produksi yang akan di ekspor. Adapun indikator penilaian penyediaan sarana yaitu;
- Tinggi, jika sarana yang sudah tersedia dan berfungsi
 - Sedang, jika sarana sudah tersedia namun belum difungsikan secara optimal
 - Rendah, jika sarana belum tersedia
- i. Lemari/tempat pendinginan (*cold room*), sarana ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara produk perikanan pasca penangkapan dan pasca panen. Adapun indikator penilaian penyediaan sarana sebagai berikut;

- Tinggi, jika pendinginan sudah dilakukan dan tidak mengurangi kualitas dan harga produksi.
 - Sedang, jika pendinginan ikan dilakukan, tetapi mengurangi kualitas dan harga produksi
 - Rendah, tidak dilakukan pendinginan.
- j. *Docking bengkel*, sarana ini berfungsi sebagai tempat perawatan dan perbaikan kapal/perahu penangkap ikan. Adapun indikator penilaian penyediaan sebagai berikut;
- Tinggi, jika sarana sudah tersedia dan berfungsi
 - Sedang, jika sarana sudah tersedia namun belum berfungsi secara optimal
 - Rendah, jika sarana belum tersedia.
- k. Sarana sosial (pendidikan dan kesehatan), adapun indikator penilaian sebagai berikut;
- Pemanfaatan sarana di ukur dengan kategori;
 - Tinggi, jika sarana sudah tersedia dan berfungsi
 - Sedang, jika sarana sudah tersedia namun tidak berfungsi
 - Rendah, jika sarana belum tersedia
 - Kondisi sarana sosial di ukur dengan kategori;
 - Tinggi, jika kondisi sarana permanen
 - Sedang, jika kondisi sarana semi permanen
 - Rendah, jika kondisi sarana buruk

2. Prasarana Pununjang Kawasan Minapolitan sebagai berikut;

a. Jaringan jalan merupakan prasarana yang berfungsi untuk memudahkan aksesibilitas pada suatu kawasan. Adapun indikator penilaian sebagai berikut;

- Panjang dan lebar jalan sesuai klasifikasinya, di ukur dengan kategori :
 - Tinggi, jika kesesuaian dengan standar mencapai 80 % - 100%
 - Sedang, jika kesesuaian dengan standar mencapai 50 % - 79 %
 - Rendah, jika kesesuaian dengan standar mencapai <50 %
- Lapisan permukaan jalan di ukur dengan kategori :
 - Tinggi, jika permukaan jalan diperkeras dengan aspal
 - Sedang , jika permukaan jalan pengerasan
 - Rendah, jika permukaan jalan masih tanah

b. Jaringan listrik merupakan prasarana yang berfungsi untuk penerangan dan kegiatan yang lain .adapun indiator penilaian sebagai berikut;

- Tinggi, jika masyarakat sudah terlayani dan dapat memenuhi kebutuhan.
- Sedang , jika masyarakat terlayani tapi belum memenuhi kebutuhan

- Rendah, jika masyarakat yang sudah terlayani namun masih ada yang menggunakan generator.

c. Jaringan air bersih merupakan prasarana yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari – hari seperti mandi, cuci dan minum. Adapun indikator penilaian sebagai berikut;

- Tingkat pelayanan air bersih PDAM di ukur kategori;
 - Tinggi, masyarakat telah terlayani sepenuhnya PDAM
 - Sedang, masyarakat terlayani PDAM namun sebagian kecil masih menggunakan sumur gali/bor
 - Rendah, jika sebagian besar masyarakat masih menggunakan sumur gali/bor, meskipun sudah terlayani PDAM.

d. Dermaga merupakan prasarana yang berfungsi sebagai tempat berlabuh, bertambatnya kapal, bongkar muat hasil tangkapan. Adapun indikator penilaian sebagai berikut;

- Pemanfaatan dermaga di ukur dengan kategori;
 - Tinggi, jika nelayan dapat mendaratkan hasil tangkapannya kemudian dijual/dilelang
 - Sedang, jika nelayan hanya mendaratkan hasil tangkapannya
 - Rendah, jika belum tersedia
 - Kontruksi, di ukur dengan kategori;

- Tinggi, jika dermaga terbuat dari beton
- Sedang, jika dermaga terbuat dari kayu balok
- Rendah, jika dermaga terbuat dari kayu namun sifat bangunan yang darurat

e. Jaringan telekomunikasi merupakan prasarana yang berfungsi untuk melakukan komunikasi. Adapun indikator penilaian sebagai berikut;

- Tinggi, jika sudah terlayani dan dapat memenuhi kebutuhan
- Sedang, jika sudah terlayani namun terbatas
- Rendah, jika belum terlayani

f. Jaringan irigasi merupakan saluran pengairan untuk tambak. Adapun indikator penilaian sebagai berikut;

- Panjang saluran irigasi di ukur dengan kategori;
 - Tinggi, jika panjang saluran irigasi mencapai 80 % - 100%
 - Sedang, jika panjang saluran irigasi mencapai 50 % - 79%
 - Rendah, jika panjang saluran irigasi mencapai < 50 %
- kondisi saluran irigasi di ukur dengan katergori;
 - Tinggi, jika kondisi saluran irigasi permanen
 - Sedang jika kondisi saluran irigasi semi permanen
 - Rendah, jika kondisi saluran irigasi non permanen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

H. Gambaran Umum Kabupaten Seram Bagian Barat

1. Aspek Fisik Dasar

1.1. Kondisi Geografis Wilayah

Kabupaten Seram Bagian Barat, merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Wilayah Pulau Seram Wilayah Propinsi Maluku yang berdiri sejak Tahun 2003, Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah (Dasar Hukum UUD No. 40 Tahun 2003. Tanggal 18 Desember 2003), dengan memiliki jarak Ibu Kota Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu 86.2 km dari Ibu Kota Propinsi Maluku.

Secara geografis Kabupaten Seram Bagian Barat terletak antara - $2^{\circ} 15'$ - ($-3^{\circ} 30'$) Lintang Selatan dan $127^{\circ} 30'$ – $128^{\circ} 45'$ Bujur Timur dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Seram
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Buru

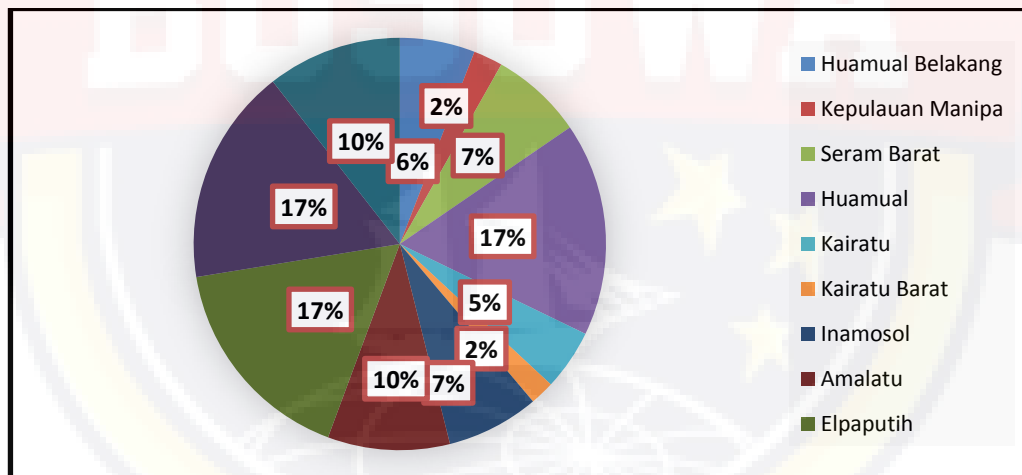
Secara administratif Kabupaten Seram Bagian Barat terbagi atas 11 kecamatan, 92 desa, dan 112 dusun. Luas wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat adalah 85.953,40 Km², yang

terdiri dari luas daratan 6.948,40 Km² (8,08 %) dan luas laut sebesar 79.005 Km² (91,92 %). Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Taniwel yaitu seluas 1.181,32 Km² atau 17% dari total luas wilayah daratan Kabupaten Seram Bagian Barat, sedangkan jumlah desa terbanyak ada pada Kecamatan Taniwel yaitu sebanyak 19 desa, dan jumlah dusun terbanyak ada pada Kecamatan Huamual yaitu sebanyak 39 dusun. Untuk lebih jelasnya mengenai letak kondisi administrasi Kabupaten Seram Bagian Barat, Berdasar Memori Penyelenggaraan Pemerintahan 1976-1981, terdapat beberapa daratan di Pulau Seram yang merupakan daerah pemerintahan Kabupaten Seram Bagian Barat, yaitu Dataran Kawa (10,000 ha), Eti (600 ha), dan Kairatu (1,300 ha). Luasan administrasi Kabupaten seram bagian barat dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Peta Administrasi pada Gambar.4.2

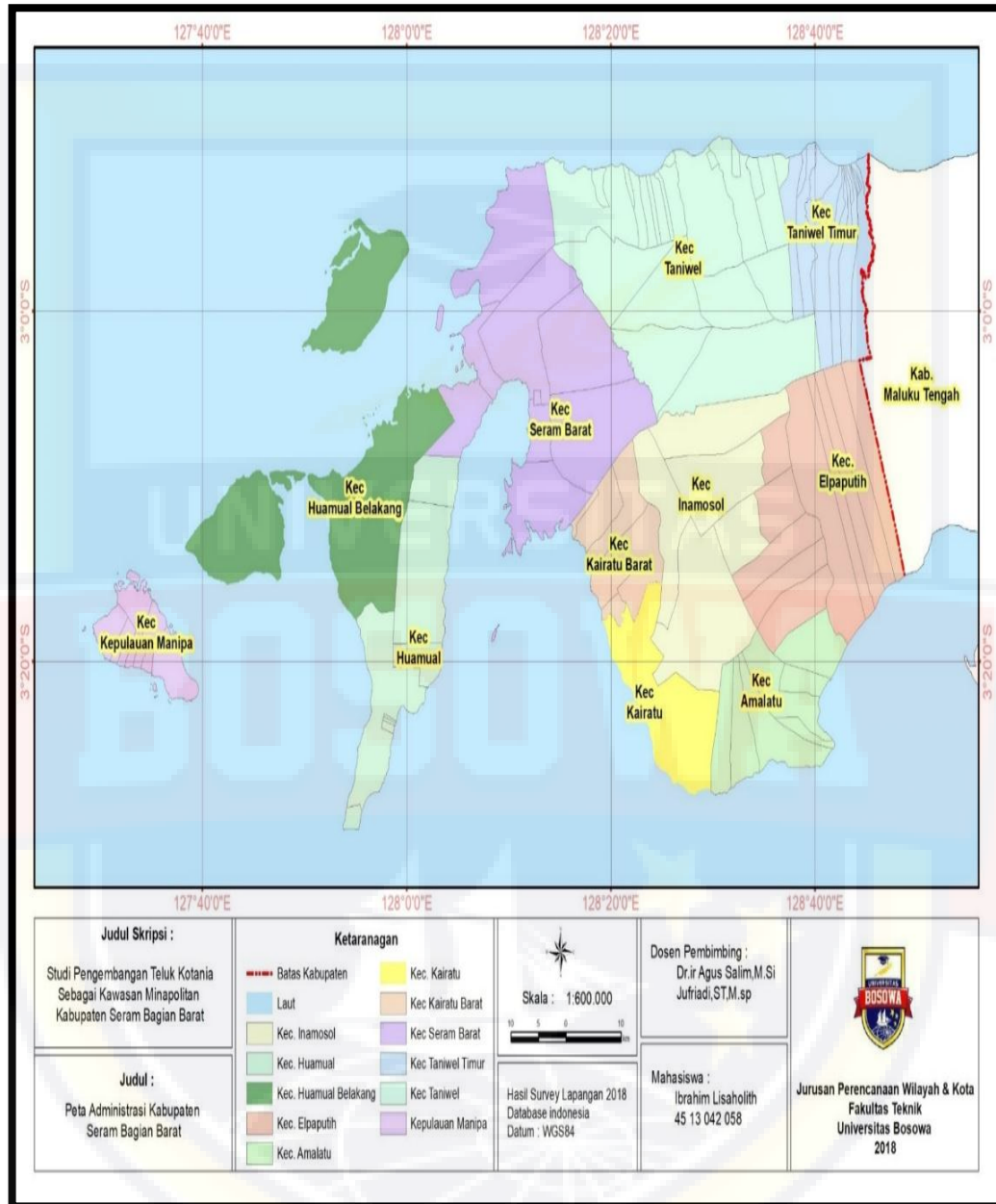
Tabel 4.1
Nama, Luas Wilayah Per Kecamatan dan Jumlah Desa
Di Kabupaten Seram Bagian Barat

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah			
			Administrasi		Terbangun	
			Ha	%	Ha	%
1	Huamual Belakang	7	40.965	5,90	334,16	0,05
2	Kepulauan Manipa	7	15.971	2,30	76,90	0,01
3	Seram Barat	7	50.333	7,24	358,24	0,05
4	Huamual	5	116.299	16,74	512,21	0,07
5	Kairatu	7	32.965	4,74	306,19	0,04
6	Kairatu Barat	6	13.225	1,90	171,63	0,02
7	Inamosol	5	50.461	7,26	70,47	0,01
8	Amalatu	7	66.535	9,58	144,72	0,02
9	Elpaputih	7	116.574	16,78	65,67	0,01
10	Taniwel	19	118.132	17,00	162,82	0,02
11	Taniwel Timur	15	73.380	10,56	73,46	0,01
Jumlah		92	694.840	100,00	2.276,45	0,33

Sumber : SBB Dalam Angka, 2018



Gambar 4.1 Persentase Luas wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat di Rinci Berdasarkan Kecamatan



Gambar .4.2.Peta Admistrasi Kabupaten

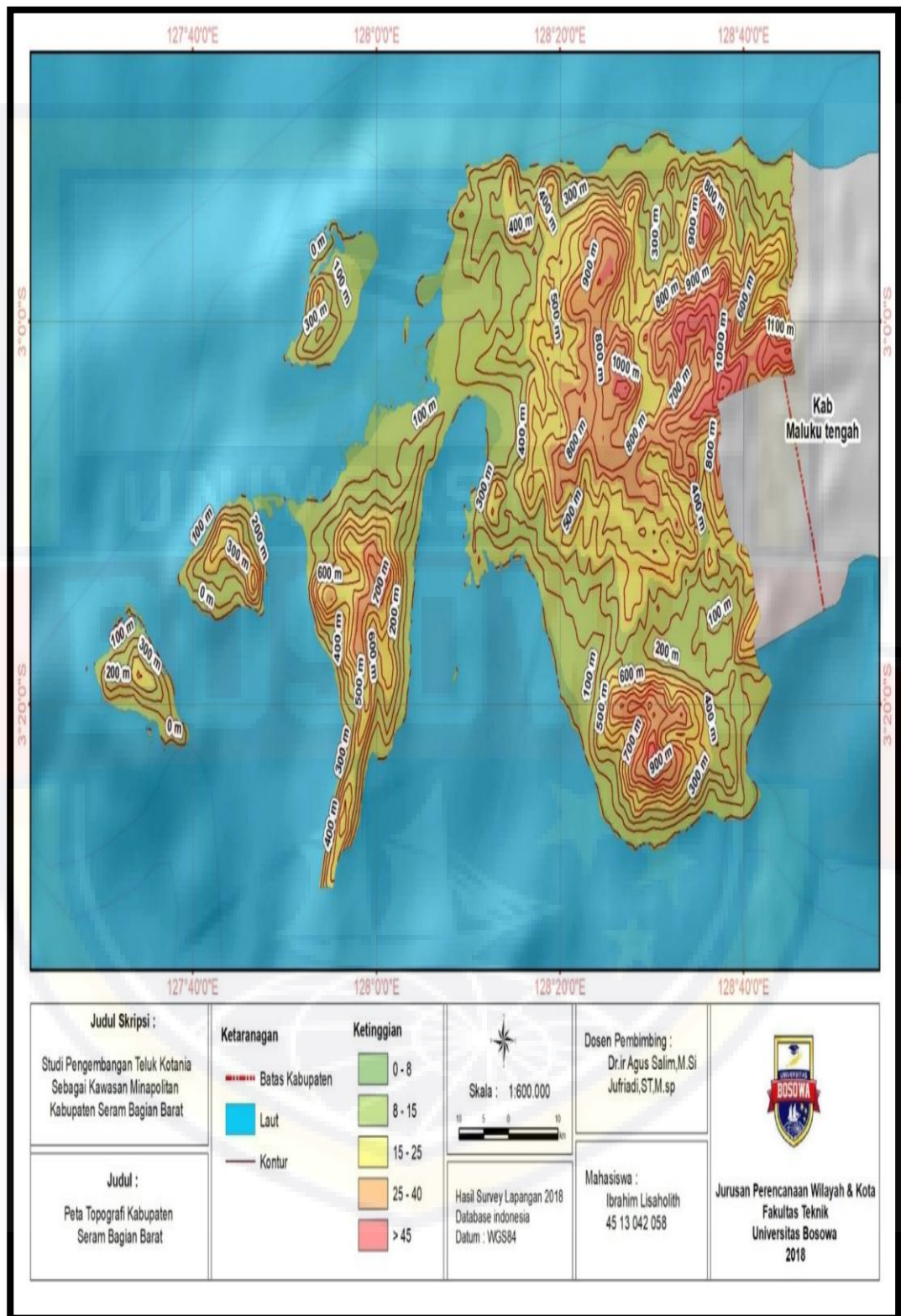
1.1 Topografi

Wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat, terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah yang cocok dan sesuai untuk areal pertanian. Dataran tinggi terletak pada bagian timur dengan Kabupaten Maluku Tengah, sedangkan dataran rendah berada pada bagian utara, selatan dan barat. Kabupaten Seram Bagian Barat didominasi oleh bentang lahan berketinggian 0 – 500 mdpl, sedangkan ketinggian tempat di atas 1000 mdpl tidak terlalu banyak ditemui di wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat.

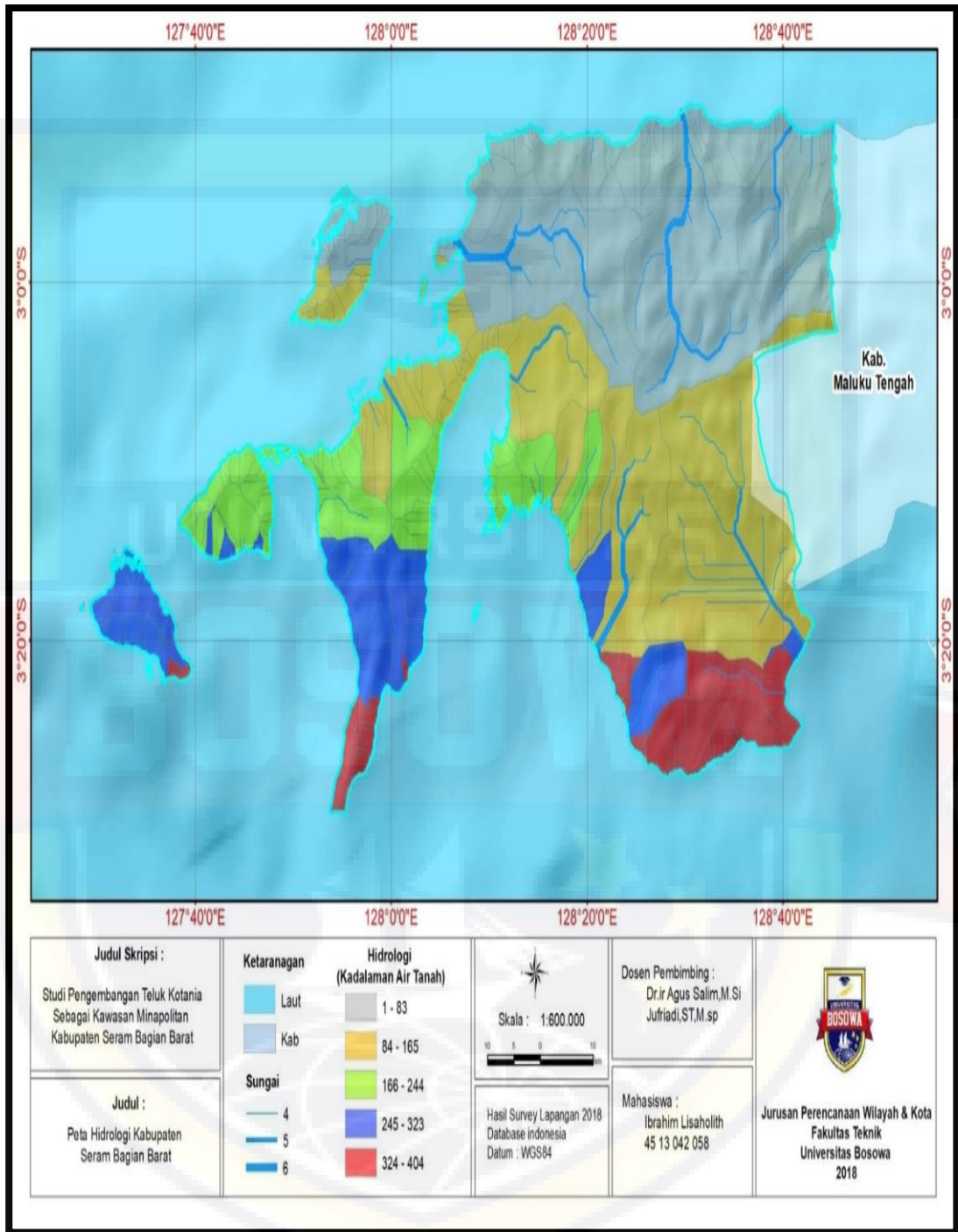
diklasifikasikan datar atau landai dengan kemiringan kurang dari 20%.

Keadaan topografi Kabupaten Seram Bagian Barat secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Topografi relatif datar dengan ketinggian 0-100 meter dan kemiringan 0 - 10% terdapat di kawasan sepanjang pantai dengan radius antara 0 - 300 meter dari garis pantai.
- b. Topografi landai sampai miring dengan ketinggian 0-100 meter dan kemiringan 10 - 20% terdapat pada kawasan yang lebih jauh dari garis pantai (100 meter kearah daratan).
- c. Topografi bergelombang dan berbukit terjal dengan ketinggian 0 - 100 meter dan kemiringan 20-30% terdapat pada kawasan perbukitan.
- d. Topografi terjal dengan ketinggian lebih dari 100 meter dan kemiringan lebih dari 30% terdapat pada kawasan pegunungan.



Gambar.4.3.Peta Topografi



Gambar.4.4.Peta hidrologi

1.2 Hidrologi

Berdasarkan kondisi Hidrologinya Ketersediaan air tanah di Kabupaten Seram Bagian Barat dapat dikelompokkan atas, ketersediaan rendah yang umumnya berada di perbukitan, ketersediaan sedang di dataran rendah dan pesisir, ketersediaan tinggi di beberapa tempat tertentu. Sepanjang pesisir merupakan daerah dengan akuifer berproduksi baik, namun bukan merupakan daerah resapan yang potensial, sehingga ketersediaan air tanahnya adalah sedang

1.3 Iklim dan Curah Hujan

Iklim di Kabupaten Seram Bagian Barat, tergolong dalam iklim laut tropis dan iklim musim, karena letak Wilayah Seram Bagian Barat di dekat daerah Katulistiwa dan dikelilingi oleh laut luas, Oleh karena itu iklim di sini sangat dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim barat atau utara dan musim timur atau tenggara, pergantian musim selalu diselingi oleh musim Pancaroba, musim pancaroba merupakan transisi dari kedua musim tersebut dengan iklim yang demikian sangat menunjang dalam pengembangan sector pertanian, hal ini dapat dilihat sebagaimana sector pertanian sebagai salah satu sector potensial yang terdapat di Kabupaten seram bagian barat.

Menurut laporan dari Stasiun Klimatologi Kabupaten Seram Bagian Barat, pada tahun 2017 mengalami hari hujan sebanyak 257 hari, atau mengalami kenaikan sebesar 18,98 persen bila dibandingkan

dengan tahun 2016. Sedangkan rata-rata curah hujan adalah sebesar 273,75 mm per bulan, atau mengalami kenaikan sebesar 71, 30 persen jika dibandingkan dengan tahun 2016.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Banyak Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Seram Bagian Barat Dirinci per Bulan.

No.	Bulan	Curah Hujan	Hari hujan
1	Januari	130	21
2	February	68	20
3	Maret	138	21
4	April	492	18
5	Mei	317	26
6	Juni	518	27
7	Juli	453	26
8	Agustus	388	26
9	September	342	25
10	Oktober	159	15
11	Nopember	102	15
12	Desember	178	17

Sumber/ Source : Stasiun Klimatologi Seram Bagian Barat 2018

2.Aspek Kependudukan

2.1 Pertumbuhan Penduduk dan Penyebarannya

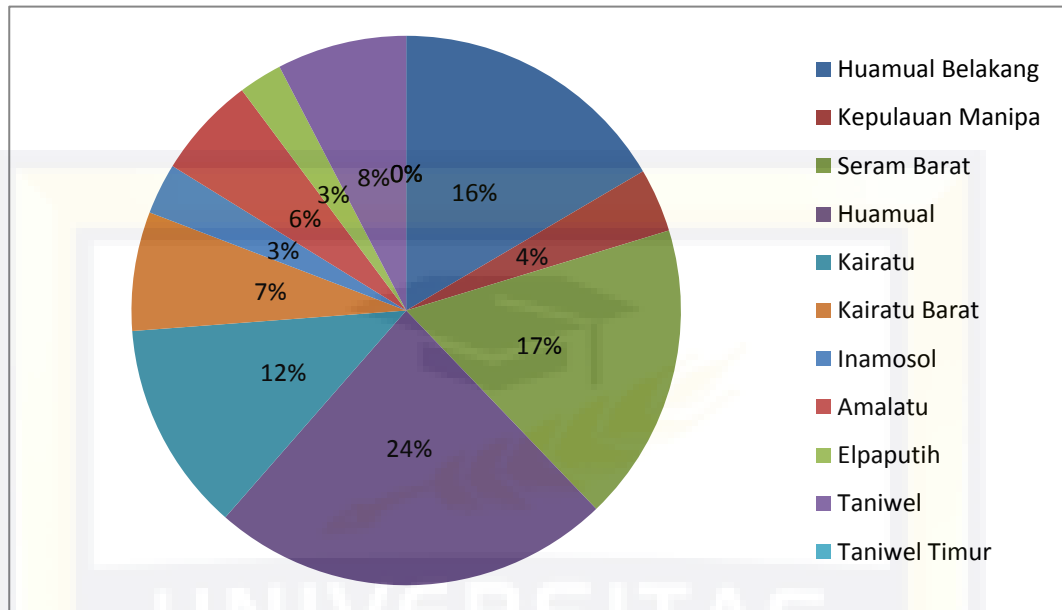
Penduduk Kabupaten Seram Bagian Barat berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2017 sebanyak 208.009 jiwa yang terdiri atas 106.410 jiwa penduduk laki-laki dan 100.599 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah

penduduk tahun 2016, penduduk Seram Bagian Barat mengalami pertumbuhan sebesar 0,85 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105. Kepadatan penduduk di Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2017 mencapai 30 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 11 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Kairatu Barat dengan kepadatan sebesar 106 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Elpaputih sebesar 4 jiwa/km². Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Seram Bagian Barat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Huamual Belakang	33 222
2	Kepulauan Manipa	7 536
3	Seram Barat	35 240
4	Huamual	47 396
5	Kairatu	24 853
6	Kairatu Barat	14 062
7	Inamosol	6 023
8	Amalatu	12 037
9	Elpaputih	5 152
10	Taniwel	15 326
11	Taniwel Timur	7 162
JUMLAH		208.009

Sumber Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2018



Gambar 4.5 Diagram Jumlah Penduduk Kabupaten Seram Bagian Barat

2.2 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Kabupaten Seram Bagian Barat pada tahun 2017 sebanyak 208.009 jiwa. terdiri atas 106.410 jiwa penduduk laki-laki dan 100.599 jiwa penduduk perempuan, yang tersebar pada 11 kecamatan seperti pada tabel 4.4 berikut

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2017**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
	Huamual Belakang	17.056	16.166	33.222
	Kepulauan Manipa	3.810	3.726	7.536
	Seram Barat	17.867	17.373	35.240
	Huamual	24.329	23.067	47.396
	Kairatu	12.610	12.243	24.853
	Kairatu Barat	7.185	6.877	14.062
	Inamosol	3.114	2.909	6.023
	Amalatu	6.135	5.902	12.037
	Elpaputih	2.658	2.494	5.152
	Taniwel	7.972	7.354	15.326
	Taniwel Timur	3.674	3.488	7.162
	Jumlah			

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2018

2.3 Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data kependudukan, Kepadatan Penduduk di Kabupaten Seram Bagian Barat, pada tahun 2017 mencapai 30 jiwa/Km² kepadatan Penduduk di 11 Kecamatan Cukup beragam dengan Kepadatan tertinggi terdapat pada Kecamatan Kairatu Barat sebesar 106 jiwa/Km² Sementara kecamatan dengan kepadatan terendah adalah Kecamatan Elpaputih sebesar 4 jiwa/Km². Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5 Kepadatan Penduduk
Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017**

No.	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Huamual Belakang	409,65	33 222	81
2	Kepulauan Manipa	159,71	7 536	47
3	Seram Barat	503,33	35 240	70
4	Huamual	162,99	47 396	41
5	Kairatu	329,65	24 853	75
6	Kairatu Barat	132,25	14 062	106
7	Inamosol	504,61	6 023	12
8	Amalatu	665,35	12 037	18
9	Elpaputih	165,74	5 152	4
10	Taniwel	181,32	15 326	13
11	Taniwel Timur	733,8	7 162	10
	JUMLAH	6 948,40	208009	147

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2018

3. Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan wilayah kepulauan dengan luas wilayah 79.005 Km² yang terdiri dari luas daratan sebesar 5.176 Km² (6,15%) dan lautan seluas 84.181 km² (93,85%) serta panjang garis pantai 719,20 Km² dengan jumlah pulau sebanyak 57 buah pulau dan 89 Desa dengan 130 Dusun di Kabupaten Seram Bagian Barat terletak pada daerah pesisir atau merupakan desa pantai sehingga aktifitas pada wilayah pesisir cenderung lebih tinggi, karena masyarakat pesisir mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Keberadaan sumberdaya Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat yang demikian besarnya adalah merupakan

peluang bagi sumber daya pendapatan daerah serta wahana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat, bila ditinjau dari besaran stok maupun peluang pemanfaatan dan pengembangannya. Sektor perikanan mempunyai potensi yang strategis mengingat kondisi geografis Kabupaten Seram Bagian barat yang 84.181 km² merupakan wilayah lautan sebagai kota di pulau kecil yang dikelilingi dengan teluk dan pesisir pantai. Aktivitas sektor ini memegang peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Seram Bagian barat., dengan itu tentunya memiliki potensi perikanan (*standing stock*) yang banyak baik Perikanan Tangkap maupun Perikanan Budidaya. Berdasarkan data produksi perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat, pada tahun 2017 volume produksi perikanan yang di data oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu Perikanan tangkap sebesar 25 057,95 Ton. Dan Perikanan Budidaya sebesar 282,84 Ton Seperti yang dirinci pada tabel 4.6 dan 4.7 berikut.

Tabel 4.6 Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Seram Bagian Barat Berdasarkan kecamatan

No.	Kecamatan	Produksi Perikanan (Ton)	Presentase (%)
1	Huamual Belakang	5628	11,18
2	Kepulauan Manipa	2013	4,00
3	Seram Barat	444900	8,84
4	Huamual	627200	12,46
5	Kairatu	248200	4,93

6	Kairatu Barat	124300	2,47
7	Inamosol	68	0,14
8	Amalatu	503	1,00
9	Elpaputih	252	0,50
10	Taniwel	175300	3,48
11	Taniwel Timur	503	1,00
	JUMLAH	25.057,95	100%

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.SBB, 2018

Produksi ikan tangkap yang tersebar di Kabupaten Seram Bagian Barat meliputi kecamatan yaitu: Kecamatan Huamual Belakang dengan produksi terbanyak sebesar 5628,50 ton, Sedangkan 10 Kecamatan lainnya relatif, dengan produksi terendah yakni kecamatan inamosol sebesar 68 Ton.

Tabel 4.7 Jumlah Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Seram Bagian Barat Berdasarkan kecamatan

No.	Kecamatan	Produksi Perikanan (Ton)	Presentase (%)
1	Huamual Belakang	21,09	7,46%
2	Kepulauan Manipa	0	0,00%
3	Seram Barat	153,23	54,23%
4	Huamual	0	0,00%
5	Kairatu	89,87	31,81%
6	Kairatu Barat	2,08	0,74%
7	Inamosol	16,27	5,76%
8	Amalatu	0	0,00%
9	Elpaputih	0	0,00%
10	Taniwel	0	0,00%
11	Taniwel Timur	0	0,00%
	JUMLAH	282,64	100,00%

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.SBB 2018

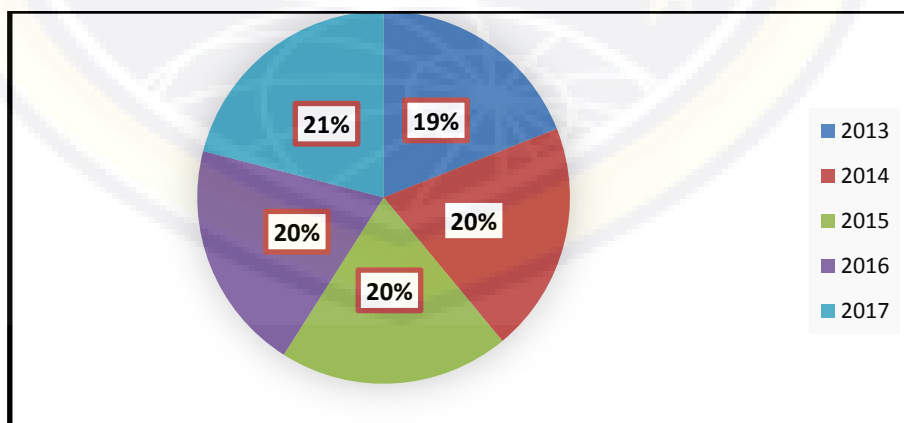
Model Perikanan Budidaya merupakan mode perikanan yang saat ini di kembangngkan untuk memanilisir aktivitas perikanan

tangkap di Kabupaten Seram Bagian Barat. Jumlah produksi terbesar yakni Kecamatan Seram Barat dengan besaran produksi sebesar 153,32 ton, Kecamatan Kairatu sebesar 89,87 ton, Kecamatan Huamual belakang sebesar 21,09. Ton, Kecamatan Inamosol sebesar 16,27Ton dan produksi terendah di Kecamatan Kairatu Barat sebesar 2,08 ton. Dalam periode 2013-2017, produksi ikan Kabupaten Seram bagian barat dan Provinsi Maluku mengalami kenaikan tiap tahunnya seperti terlihat pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.8 Jumlah total Produksi Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2013 - 2017

No.	Tahun	Produksi Perikanan (Ton)	Persentase (%)
1	2013	23 072,5	20
2	2014	24 435,7	20
3	2015	24 925,5	20
4	2016	25 237,3	20
5	2017	25 673,2	21
Jumlah		123.344,2	100.

Sumber : Kab, Seram Bagian Barat dalam Angka 2018

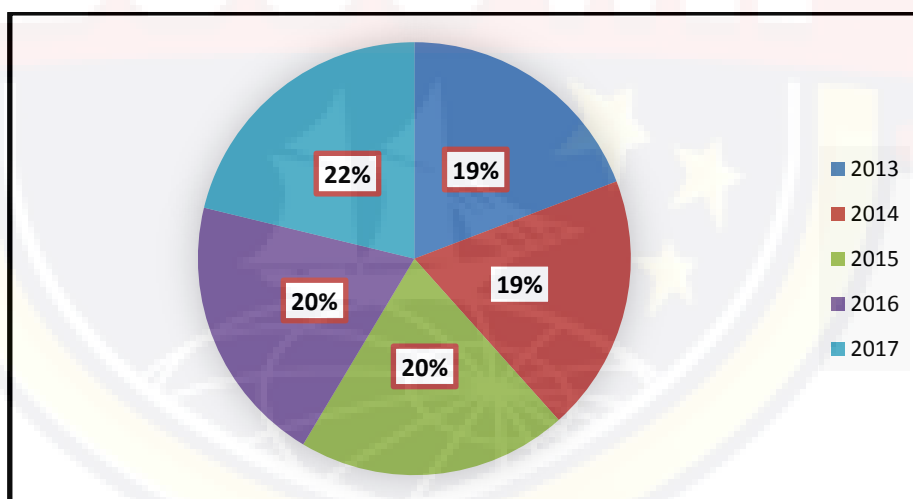


Gambar 4.6 Diagram Persentase Jumlah Produksi Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2013 – 2017

Tabel 4.9 Jumlah Produksi Perikanan di Provinsi Maluku tahun 2013 – 2017

No.	Tahun	Produksi Perikanan (Ton)	Persentase (%)
1	2013	537.268,40	19
2	2014	551.845,60	19
3	2015	554.148,60	20
4	2016	557.367,60	20
5	2017	561,542,60	21
Jumlah		2.200.630,20	100

Sumber : Dinas KP Provinsi Maluku, 2018



Gambar 4.7 Diagram Persentase Jumlah Produksi Perikanan Provinsi Maluku Tahun 2013 – 2017

I .Gambaran Umum Kawasan Pengembangan Minapolitan

Kabupaten Seram Bagian Barat.

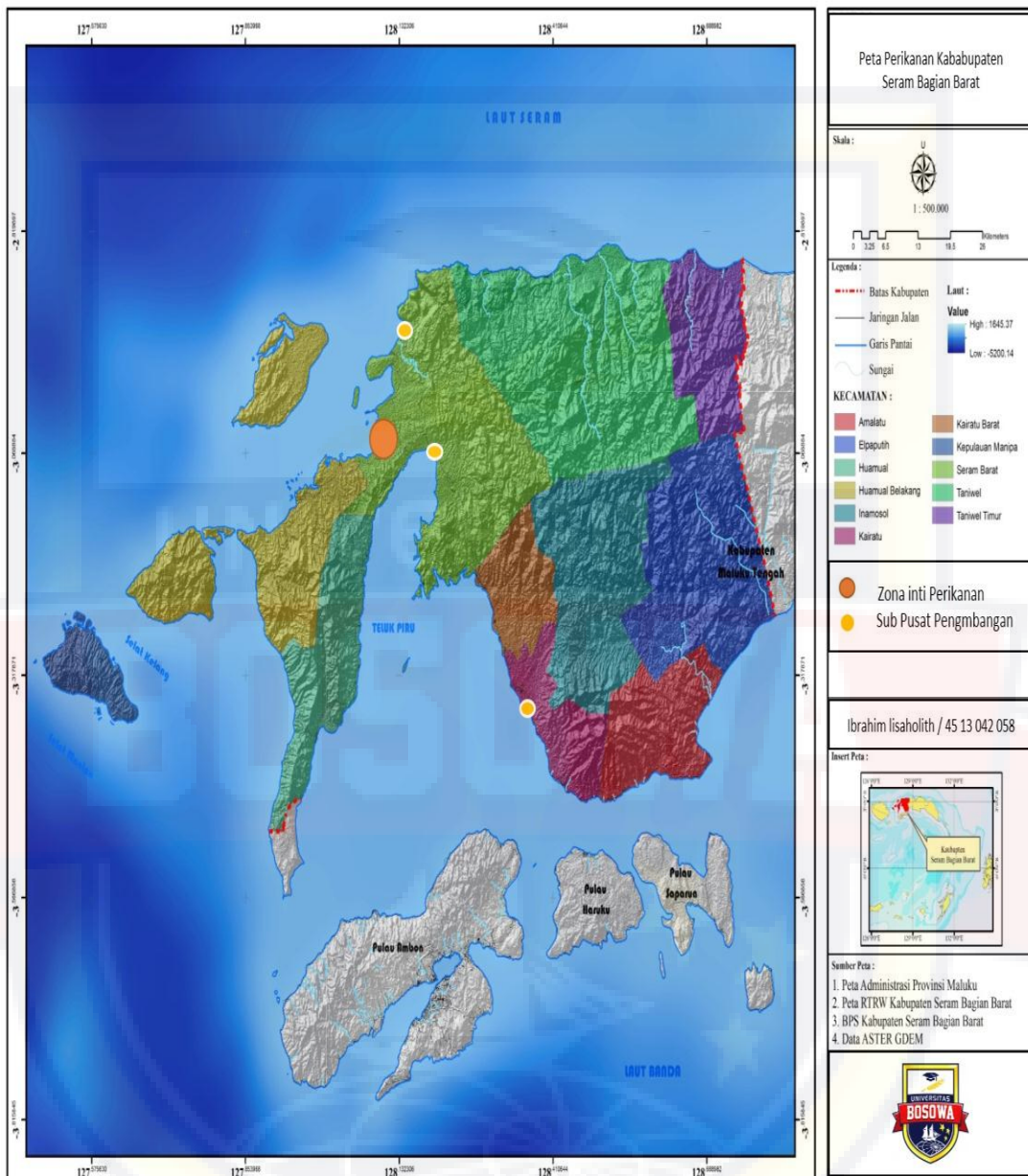
1.Struktur Ruang Minapolitan .

Dasar pembentukan suatu kawasan minapolitan adalah pengembangan kawasan tertentu yang berbasis pada kegiatan perikanan. Secara sederhana akan dilakukan pengembangan kota perikanan dengan komoditas basis dari perikanan mulai dari basis produksi bahan baku hingga produksi olahan yang mampu memberikan pendapatan bagi penduduk dan Pendapatan daerah. Berdasarkan Draft Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2010-2030, memutuskan bahwa pengembangan kawasan strategis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Seram Bagian Barat salah satunya adalah dengan pengembangan kawasan minapolitan. Hal ini menjelaskan bahwa secara struktur ruang wilayah dan tentunya dengan melihat potensi kegiatan perikanan tangkap dan budidaya yang terbesar, Kecamatan seram barat menjadi pusat kawasan minapolitan dengan Zona inti Kegiatan Berada di teluk Kotania Struktur tata ruang suatu kawasan minapolitan terbentuk dari kecenderungan pergerakan dan arah pengembangan aktifitas di sektor perikanan dan sektor-sektor hilirnya. Adapun penentuan pusat, sub pusat dan sub-sub pusat kawasan minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat salah satunya dapat menggunakan pendekatan penetapan kawasan peruntukan perikanan baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap sesuai RTRW Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2010-2030, seperti berikut:

a. Pusat Kawasan Minapolitan Tangkap di Kecamatan Seram Barat dan Kecamatan Huamual belakang, Kecamatan Kepulauan Manipa Kecamatan Huamual dengan Sub Pusat kawasan di Kep. Lucipara, Pulau Pisang, Pulau Manipa, Teluk merary seriholo. laut seram, dan laut banda.

b. Pusat Kawasan Minapolitan Budidaya di Kecamatan Seram barat dengan sub pusat kawasan di Kecamatan huamual belakang, waisarisa, lasua-Masika jaya, dan Pohon batu tg. Tapi, Telaga- Kaibobu.

Struktur tata ruang suatu kawasan minapolitan terbentuk dari kecenderungan pergerakan dan arah pengembangan aktifitas di sektor perikanan dan sektor-sektor hilirnya. Lihat Gambar 4.8



Gambar.4.8.Peta Arah Pengembangan Perikanan Kabupaten

2. Kondisi Existing Teluk Kotania Sebagai Zona Pusat Minapolitan Kabupaten Serama bagian Barat.

2.1. Letak Geografis

Zona Pusat Pengembangan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat terletak di Teluk Kotania merupakan lingkup administrasi Kecamatan Seram Barat, yang terbentang pada 2° 58' 00" – 3° 04' 00" Lintang Selatan dan 128° 00' 00" – 128° 08' 00" Bujur Timur. dalam RZWP3K Provinsi Maluku 2018-2038 Kabupaten Seram Bagian Barat Masuk dalam Rencana Pemanfaatan Umum. zona Gugus Pulau II Pemanfaatan Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, sub zona pelagis, zona Pariwisata, Kawasan Konservasi Perairan dan Kawasan Taman wisata laut. sementara dalam Rencana Pengelolaan wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2014 Kawasan Teluk Kotania Masuk dalam alokasi ruang Pemanfaatan Umum dan ruang Pemanfaatan Konservasi. Teluk Kotania terdiri dari dua teluk yang lebih kecil, yaitu yang terletak di depan Dusun Kotania dan Dusun Pelita Jaya, yang dipisahkan oleh bagian yang dangkal berupa gosong karang dimana terdapat beberapa pulau kecil, yaitu Pulau Osi, Pulau Burung, Pulau Buntal dan Pulau Marsegu. Luasan Perairan Teluk Kotania 49,73 Km² dengan Kedalaman Perairan 0-200 m Wilayah Teluk Kotania terdiri atas 4 kategori ekosistem, yaitu laut, perairan dangkal (padang lamun, terumbu karang, gosong pasir), hutan bakau, dan hutan daratan tinggi. Potensi- Potensi Kawasan

Teluk Kotania zona inti Pengembangan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat, dalam Kegiatan dunia usaha di bidang perikanan dan kelautan yang dominan dilakukan meliputi kegiatan budidaya tambak udang, Keramba Jaring apung, Budidaya Ikan hias, longline mutiara, hatcheri Siput, rumput laut, kepiting bakau, teripang, Kerang Bakau. Perikanan Tangkap serta Usaha industri kecil lainnya menonjol berkembang di perkampungan nelayan seperti Pengolahan Ikan, Rumput laut dan Mina wisata Berupa Pengelolaan Wisata Bahari Pulau Osi dan Taman wisata Alam bawah laut Pulau Marsegu Serta Potensi -Potensi Fisik berupa sarana dan Prasarana penunjang Kegiatan Minapolitan.

BOSOWA





Gambar .4.9.Peta Citra Kawasan Teluk Kotania.

3. Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan

3.1. Sarana Penunjang Minapolitan dan Sarana Pendukung

a. Lembaga Masyarakat (kelompok tani/nelayan)

Lembaga masyarakat pada kawasan pesisir, yaitu kelompok tani/nelayan berfungsi sebagai tempat mengumpulkan hasil tangkapan yang mereka dapat dan dijual ke pengumpul dan pengecer. Selain itu kelompok nelayan ini juga merupakan tempat berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perikanan. Kelompok tani/nelayan yang ada pada lokasi penelitian telah difungsikan dengan baik. Sebagian besar Desa/Kelurahan yang berada pada wilayah pesisir sudah memiliki kelompok tani/nelayan.



Gambar 4.10 Kelompok Nelayan

b. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

TPI merupakan pusat pelayanan pembinaan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya perikanan serta tempat pengembangan industri perikanan/pelayanan ekspor. Pengembangan tempat

pelelangan ikan yaitu berupa Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), mengingat nelayan maupun pembudidaya ikan yang akan memasarkan produksinya dibawa ke pasar niaga yang ada di ibukota Kecamatan/pusat kota atau antar daerah. Berdasarkan survey di lapangan sudah terbangun sarana TPI pada lokasi penelitian di ,yang terletak di Dusun Pelita Jaya sebanyak 1 (satu unit).dan Kota Piru 1 unit dan desa Kawa 1 unit



Gambar 4.11 Tempat Pelelangan Ikan

c. Pabrik es

Pabrik es merupakan sarana yang berfungsi untuk kebutuhan es, agar dapat mempertahankan mutu produksi selama proses panen dan didistribusikan. Berdasarkan survey lapangan di lokasi penelitian saat ini sarana untuk kebutuhan es belum ada Pabrik khusus Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan es.

d. Lembaga Keuangan

Sarana kelembagaan yang bertujuan untuk membantu petani dan nelayan melakukan pinjaman agar mereka tidak

meminjam uang pada tengkulak dengan bunga yang sangat besar, seperti Bank dan Koperasi. Lembaga keuangan yang sudah tersedia di kawasan minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram barat yaitu Bank Maluku, BRI, dan Koperasi.



Gambar 4.12 Lembaga Keuangan

e. Industri pengolahan ikan

Industri merupakan perusahaan pengolahan ikan hasil tangkapan. Industri pengolahan yang ada di Kawasan Teluk Kotania Kecamatan Seram barat merupakan industri rumah tangga, hasil olahannya berupa ikan asap, ikan asin/kering dan abon. Saat ini pemasarannya masih di daerah regional yaitu masyarakat , Kecamatan Seram barat dan masyarakat di pusat kota Piru.



Gambar4.13 Industri Pengolahan Ikan

f. SPBU/SPDN

SPBU merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan akan bahan bakar bagi masyarakat khususnya bagi para nelayan di Kawasan teluk kotania, Untuk memenuhi Kebutuhan Bahan Bakar Masyarakat Nelayan memanfaatkan jasa Pengecer bahan Bakar Minyak yang di pasok dari Kota Piru maupun Kota Ambon.

g. Gudang pengolahan/pengepakkan

Gudang pengolahan/pengepakkan merupakan sarana pengolahan komoditas unggulan. Berdasarkan survei di lapangan, saat ini sarana gudang pengolahan/pengepakkan sudah terbangun di Kawasan teluk kotania Kecamatan Seram barat. karena belum operasi secara optimal masyarakat condong menjual langsung ke pengepul di Kota Piru atau Kota Ambon

h. Lapangan penjemuran jala/ikan

Sarana ini digunakan sebagai tempat untuk menjemur jala yang sudah di pakai agar tidak bau amis dan tempat penjemuran ikan. Berdasarkan survey di lapangan, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir di Kecamatan Seram barat memanfaatkan halaman rumah dan lapangan sepak bola sebagai tempat menjemur.



Gambar 4.14 Tempat Penjemuran Ikan

i. Laboratorium

Sarana ini berfungsi sebagai tempat untuk mengontrol kualitas perikanan dan berbagai penelitian dan pelatihan di bidang perikanan untuk menunjang peningkatan kualitas hasil perikanan. Berdasarkan survey di lapangan sarana laboratorium terdapat di Pusat Balai Benih Perikanan di lokasi penelitian. Lembaga penyuluhan yang berfungsi melakukan penelitian dan pelaksanaan kegiatan pembudidayaan.



Gambar 4.15 Balai Benih Ikan

j. *Docking bengkel*

Sarana ini berfungsi sebagai tempat untuk perawatan dan perbaikan kapal/perahu penangkap ikan. Berdasarkan survey di lapangan, sarana ini belum ada .

k. *Cold room* (lemari pendingin)

Sarana ini digunakan sebagai tempat penyimpanan sementara hasil produksi perikanan pasca penangkapan dan pasca panen sebelum didistribusikan ke konsumen sehingga produk bisa awet dan masih segar sampai kekonsumen. Pada lokasi penelitian, sarana lemari pendinginan sudah dimiliki oleh Rumah tangga Nelayan, dengan itu masyarakat langsung dapat menyimpan hasil produksinya di lemari pendingin sebagai tempat penyimpanan agar produksi perikanan bisa awet dan masih segar saat dipasarkan.

l. Sarana Kesehatan

Prospek untuk kelangsungan hidup yang berkualitas masyarakat Kecamatan Seram Barat berupaya untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan sumber daya manusia yang sehat, sehingga di perlukan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, dan salah satu faktor penting dalam pemenuhan kesehatan masyarakat tersebut maka perlu adanya pemenuhan kuantitas dan kualitas terhadap pelayanan kesehatan pada wilayah tersebut. Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Seram Barat sesuai data tahun 2016 meliputi : 1 unit Puskesmas dan 11 unit puskesmas pembantu.

m. Sarana Pendidikan

Untuk peningkatan sumberdaya manusia Kecamatan Seram Barat tersedia fasilitas pendidikan untuk menciptakan generasi bangsa yang intelektual berbasis nasional hingga ke internasional, dalam hal ini berdasarkan data tahun 2018 fasilitas pendidikan di Kecamatan Seram Barat baik negeri maupun swasta antara lain : SD 32 Unit, SLTP 10 Unit, SMU/SMK/MA 9 Unit.

n. Sarana Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan yang ada di Kecamatan Seram Barat berupa pasar sebanyak 2 unit, perdagangan besar sebanyak 1 unit dan pasar eceran seperti kios/warung sebanyak 568 unit, pasar yang ada di Kecamatan Seram Barat merupakan pasar yang melayani masyarakat di daerah tersebut.

o. Sarana Pemerintahan

Fasilitas pemerintahan yang terdapat di Kecamatan Seram Barat berupa fasilitas kantor Bupati, Dinas Daerah, DPRD, Camat yang berada di Kota Piru dan kantor Desa/Kelurahan di setiap Desa/Kelurahan. Fasilitas tersebut merupakan kebutuhan masyarakat untuk menunjang kelancaran administrasi pada suatu wilayah.

3.2. Prasarana Minapolitan dan Prasarana Pendukung

a. Jaringan Jalan

Kondisi jalan yang sangat berpengaruh bagi kelancaran masyarakat baik dalam melakukan aktivitas perdagangan, produksi dan lain-lain. Berdasarkan survei yang dilakukan terdapat pada Kecamatan Seram Barat untuk jalan poros Kecamatan lebar jalan 5 meter dengan kondisi jalan aspal/hotmix, sedang untuk jalan desa/kelurahan lebar jalan 3 meter dengan kondisi jalan pengerasan namun sebagian jalan sudah aspal, sedangkan untuk jalan tani kondisi jalannya pada umumnya masih jalan tanah dan sebagian masih sudah pengerasan lapisan permukaan jalan beraspal dengan kondisi baik. Sedangkan jalan poros desa/kelurahan (jalan lingkungan) permukaan jalan pengerasan dalam kondisi yang relatif cukup baik. Serta jalan tani (jalan setapak) memiliki total panjang jalan yaitu meter dengan lapisan permukaan jalan relatif masih jalan tanah dan sebagian pengerasan dalam kondisi yang kurang baik.



Gambar 4.16 Jaringan Jalan

b. Jaringan Air Bersih

Untuk kebutuhan air bersih di Kecamatan Seram barat, masyarakat dapat memperoleh dari sumber mata air seperti sumur gali/bor dan air PDAM. Kebutuhan air bersih ini digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti minum, mandi, memasak dan mencuci, yang sudah terlayani ada 7 desa yang menggunakan air PDAM.

c. Jaringan Listrik

Utilitas untuk jaringan listrik dari PLN Kecamatan Sirimau sudah tersedia, memanfaatkan fasilitas tersebut untuk kebutuhan hidup baik untuk penerangan rumah tangga, jalan maupun untuk kegiatan lainnya.

d. Jaringan Pengolahan Sampah

Kecamatan Seram barat merupakan ibukota Kabupaten Seram Bagian Barat, hal tersebut tentu kuantitas konsumsi masyarakat juga relatif tinggi sehingga menimbulkan pembuangan limbah atau sampah yang besar. Sistem pengolahan sampah sebagian masih komunal yaitu dengan menumpukkan sampah dan membakarnya di sekitar rumah masyarakat.

e. Jaringan Telekomunikasi

Untuk telekomunikasi masyarakat Kecamatan Seram barat, pada umumnya telah terlayani oleh jaringan telepon

yaitu PT. Telkom jasa telepon seluler. Masyarakat di Kecamatan Seram barat telah menggunakan telepon seluler yang menjadi alat komunikasi yang mudah dan praktis. jasa telepon seluler yang telah beroperasi yaitu Telkomsel, selain jaringan telepon, masyarakat di ibukota Kecamatan sudah terlayani jaringan internet.

f. Dermaga

Prasarana yang berfungsi sebagai tempat berlabuh, bertambatnya kapal/perahu nelayan dan bongkar muat hasil tangkapan. Berdasarkan survey di lapangan pada lokasi penelitian, prasarana dermaga sudah terbangun dan berkedudukan di Kota Piru.

g. Jaringan irigasi

Sistem irigasi merupakan suatu sistem saluran pengairan. Berdasarkan survey di lapangan, kondisi saluran irigasi sudah memadai

4. Kondisi Kelembagaan Dalam Mendukung

Pengembangan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat

Fungsi kelembagaan sangat berperan penting dalam pengembangan kawasan minapolitan, karena kawasan minapolitan merupakan suatu kesatuan fungsional yang saling berkaitan. Dukungan pemerintah daerah yang difasilitasi oleh pemerintah pusat sangat diperlukan untuk pengembangan kawasan. maka Pemerintah

Kabupaten Seram Bagian Barat membentuk suatu kelompok kerja untuk pengelolaan kegiatan kawasan minapolitan. Serta Pembentukan Kelompok-kelompok tani Perikanan guna mendukung pengembangan Kawasan Minpolitan yang berbasis Masyarakat.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Sektor Basis dan Potensial Produksi Perikanan

Dari data identifikasi hasil produksi perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat dan Provinsi, maka dapat dianalisis dengan analisis Location Quotient (LQ). Dengan analisis sebagai berikut.

Tabel 4.10 Jumlah Produksi Perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat dan Provinsi Maluku tahun 2013 - 2017

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Jumlah Produksi (Ton)
Komoditas Perikanan		Kab: SBB	Provinsi Maluku
1	2013	23 072,5	537.268,40
2	2014	24 435,7	551.845,60
3	2015	24 925,5	554.148,60
4	2016	25 237,3	557.367,60
5	2017	25 673,2	561.542,60
Jumlah		123.344,2	2.200.630,20

Sumber : Dinas KP Kab SBB dan Provinsi Maluku, 2018

Dengan menggunakan formulasi rumus location quotient (LQ), maka sektor basis dan potensial produksi perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat dapat dihitung sebagai berikut :

$$LQ_{2013} = (T_i / T_t) / (V_i / V_t)$$

$$= (23.072,5/123.344,2) / (537.268,40/2.200.630,20)$$

$$= (0.1870) / (0.2441)$$

$$= 0.7660$$

$$LQ_{2014} = (T_i / T_t) / (V_i / V_t)$$

$$= (24.435,5/123.344,2) / (551.895.60/2.200.630,20)$$

$$= (0.1981) / (0.2507)$$

$$= 0.7901$$

$$LQ_{2015} = (T_i / T_t) / (V_i / V_t)$$

$$= (24.925,5/123.344,2) / (554.148.60/2.200.630,20)$$

$$= (0.2020) / (0.2518)$$

$$= 0,8022$$

$$LQ_{2016} = (T_i / T_t) / (V_i / V_t)$$

$$= (25.237,3/123.344,2) / (557.367.60/2.200.630,20)$$

$$= (0.2046) / (0.2532)$$

$$= 0,8080$$

$$LQ_{2017} = (T_i / T_t) / (V_i / V_t)$$

$$= (25.673,2/123.344,2) / (561.542.60/2.200.630,20)$$

$$= (0.2076) / (0.2551)$$

$$= 0,8137$$

Dari hasil perhitungan Dengan menggunakan formulasi rumus location quotient (LQ), maka hasilnya dapat disajikan dalam bentuk tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11.
Hasil Perhitungan Location Quatient (LQ)

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Jumlah Produksi (Ton)	Nilai LQ
-----	-------	-----------------------	-----------------------	----------

Komoditas Perikanan				
1	2013	23.072,5	537.268,40	0,7660
2	2014	24.435,7	551.845,60	0,7901
3	2015	24.925,5	554.148,60	0,8022
4	2016	25.237,3	557.367,60	0,8022
5	2017	25.673,2	561,542,60	0,8137
Jumlah		123.344,2	2.200.630,20	3,9742

Sumber : Hasil Analisis, 2018

kegiatan produksi perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat pada tahun 2013 sampai tahun 2017 merupakan sektor non basis dan tidak potensial, karena dengan nilai LQ 2013 = 0.7660 < 1, nilai LQ 2014 = 0.7901 < 1, nilai LQ 2015 = 0.8022 < 1. nilai LQ 2016 = 0.8022 < 1 LQ 2017= 0,8137 < 1 Dengan nilai demikian maka sektor perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat Masih merupakan sektor Non basis tidak potensial untuk dapat dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah dan dapat dianggap bahwa produksi lokal pada sektor perikanan relatif lebih rendah dari pada produksi rata-rata wilayah acuan .

2. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Kawasan Minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram barat

2.1 Analisis Ketersediaan Sarana

a. Lembaga Masyarakat (kelompok tani/nelayan)

Kelompok tani/nelayan yang ada di Kecamatan Seram Barat, sudah lama terbentuk dan berdasarkan survey di lokasi penelitian kelompok tani/nelayan yang terdapat di 7 (tujuh)

Dusun, Dusun Wael, Dusun Pulau Osi, Dusun Pelita jaya, Dusun Kotania atas, Dusun Kotani bawah

Saat ini kelompok tani/nelayan masih difungsikan oleh masyarakat, maka tingkat ketersediaan untuk sarana kelompok tani/nelayan di kategorikan tinggi dengan nilai 5.

b. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan merupakan sarana yang berfungsi sebagai pusat pelayanan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya serta tempat pengembangan industri perikanan yang pelayanan ekspor.

Berdasarkan hasil survey di lapangan pada lokasi penelitian sudah terbangun TPI di pelabuhan pendaratan ikan Dusun Pelita jaya dan Tempat pelelangan ikan Kota Piru, negeri Kawa. tetapi sebagian masyarakat masih memasarkan hasil perikanan di pengumpul/pengecer dan sebagian hasil perikanan di jual di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Seram barat, maka tingkat ketersediaan untuk sarana TPI di kategorikan Sedang dengan nilai 4.

c. Pabrik es

Ketersediaan es di perlukan untuk mempertahankan mutu produk selama proses panen dan didistribusikan produk ke pasar atau ke konsumen. Berdasarkan survey di lapangan, pabrik es khusus di lokasi penelitian belum terbangun, sehingga es yang di produksi masyarakat dengan pendingin

(kulkas) dalam produksi besar untuk dapat memenuhi kebutuhan, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan untuk sarana pabrik es di kategorikan Rendah dengan nilai 1.

d. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan berfungsi membantu petani dan nelayan melakukan pinjaman uang agar mereka tidak meminjam pada tengkulak atau rentenir dengan bunga yang besar, lembaga keuangannya seperti Bank dan Koperasi.

Di Kecamatan Seram barat telah tersedia lembaga keuangan yaitu BRI 1 unit dan Bank Maluku 1 unit terdapat di pusat kota dan ibukota Kecamatan yaitu Desa Piru serta koperasi sebanyak 4 unit, berdasarkan survey di lapangan, lembaga keuangan masih berfungsi dan di manfaatkan masyarakat dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana lembaga keuangan dikategorikan tinggi/baik dengan nilai 5.

e. Industri Pengolahan ikan

Industri pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Sirimau merupakan industri rumah tangga, hasil olahannya berupa ikan asap, ikan asin/kering, tuna loin dan abon. Berdasarkan survey pada lokasi penelitian saat ini industri pengolahan ikan terletak di Dusun P.osi,Masika,Kotania Atas wael,Pelita jaya dan Telaga piru.Pengolahan ikan yang dilakukan sudah dilakukan dengan cara tradisional, sehingga

hasil pengolahan dipasarkan sudah dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal dan regional. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan industri pengolahan ikan pada lokasi penelitian di kategorikan sedang dengan nilai 3.

f. SPBU/SPDN

Berdasarkan survey di lapangan telah tersedia 1 unit SPDN (Stasiun Pengisian Decker Nelayan), telah dimanfaatkan masyarakat dengan baik dalam kondisi yang baik, namun kadang nelayan terpaksa membeli bahan bakar di luar dengan harga tinggi karena persediaan bahan bakar di SPDN masih terbatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan SPDN pada lokasi penelitian di kategorikan sedang dengan nilai 3.

g. Gudang pengolahan/pengepakan

Sarana ini berfungsi sebagai tempat pengolahan komoditi unggulan yang akan di ekspor. Berdasarkan survey di lapangan sarana ini sudah terbangun 1 unit di Kawasan Teluk Kotania tetapi belum maksimal operasioanalnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana gudang pengolahan/pengepakan pada lokasi penelitian di kategorikan Rendah dengan nilai 1.

h. Lapangan Penjemuran Ikan

Lapangan penjemuran jala/ikan digunakan sebagai tempat untuk menjemur jala yang sudah di pakai agar tidak

bau amis dan tempat penjemuran ikan. Berdasarkan survey di lapangan belum ada lahan di peruntukkan sebagai lapangan penjemuran jala/ikan pada lokasi penelitian. Masyarakat memanfaatkan halaman rumah mereka untuk menjemur jala/ikan, terutama mereka yang tinggal di kawasan pesisir pantai, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan sarana lapangan penjemuran di kategorikan sedang dengan nilai 3.

i. Laboratorium

Berdasarkan survey di lapangan terbangun sarana laboratorium di lokasi penelitian di Kecamatan Seram Barat telah terbentuk Pusat Benih Ikan suatu lembaga penyuluhan yang berfungsi melakukan penelitian dan penyuluhan serta membantu pelaksanaan kegiatan pembudidayaan. Berdasarkan uraian diatas, maka tingkat ketersediaan laboratorium di kategorikan Sedang dengan nilai 3.

j. Docking Bengkel

Sarana ini berfungsi sebagai tempat perawatan dan perbaikan kapal/perahu nelayan. Sarana ini merupakan fasilitas pendukung TPI (Tempat Pelelangan ikan) Berdasarkan survei di lokasi penelitian sarana Docking belum terbangun Masyarakat Masih memanfaatkan Pekarangan dan tepian pantai Untuk mendaratkan Kapal dan perbaikan, maka tingkat ketersediaan sarana di kategorikan rendah dengan nilai 1.

k. Lemari pendingin (*cold room*)

Sarana ini digunakan sebagai tempat penyimpanan sementara hasil produksi perikanan pasca penangkapan dan pasca panen sebelum didistribusikan ke konsumen. petani dan nelayan menyimpan hasil produksinya langsung di lemari pendingin agar produksi segar dan awet sampai ke konsumen, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan sarana di kategorikan sedang dengan nilai 3.

l. Sarana Sosial (Pendidikan dan Kesehatan)

Sarana pendidikan dan kesehatan sudah tersedia di Kecamatan Seram barat, pada survei di lokasi penelitian kondisi bangunan sarana pendidikan relatif sudah permanen. Jumlah fasilitas pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Seram barat baik negeri maupun swasta sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam pendidikan dan kesehatan. pada survey di lokasi penelitian sarana pendidikan dan kesehatan berfungsi dengan baik dengan kondisi sarana yang sudah permanen, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana pendidikan dan kesehatan di kategorikan tinggi/baik dengan nilai 5.

2.2 Analisis Ketersediaan Prasarana

a. Jaringan Jalan

Pengembangan jaringan jalan dalam kawasan dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas pada setiap simpul dalam

struktur kawasan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting pada kawasan. Adapun penilaian terhadap jaringan jalan di Kecamatan Seram Barat

maka di kategorikan baik/tinggi karena telah sesuai dengan standar, dikategorikan sedang dengan nilai 3.

b. Jaringan Air Bersih

Untuk kebutuhan air bersih di Kecamatan Seram Barat, masyarakat memperoleh sumber air bersih dari sumur gali/bor dan air PDAM, maka tingkat ketersediaan pelayanan dari PDAM sehingga dikategorikan tinggi dengan nilai 3.

c. Jaringan Listrik

Jaringan listrik berfungsi untuk kebutuhan hidup baik untuk penerangan rumah tangga, jalan maupun untuk kegiatan lainnya. Kecamatan Seram Barat sudah terlayani listrik dari PLN. Berdasarkan kantor PLN cabang Piru. Berdasarkan jumlah kk yang sudah terlayani listrik dari PLN dengan tingkat ketersediaan prasarana sebesar 91,4% maka untuk jaringan listrik maka di kategorikan tinggi nilai 5

d. Jaringan Telekomunikasi

Masyarakat Kecamatan Sirimau sudah terlayani jaringan telepon dari PT.Telkom dan jasa telepon seluler yang telah beroperasi yaitu Telkomsel yang memiliki menara tower 3 unit,. Untuk jasa pengiriman terdapat 1 unit kantor pos,

maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pelayanan pada lokasi penelitian dikategorikan tinggi dengan nilai 5.

e. Dermaga

Kegiatan bongkar muat hasil tangkapan dilakukan di dermaga, Berdasarkan survey di lapangan pada lokasi penelitian sudah terbangun 4 unit dermaga di Kecamatan Seram Barat ,Di Negeri Piru dan Negeri Eti,tingkat ketersediaan dermaga sudah tersedia di lokasi penelitian, maka di kategorikan Sedang dengan nilai 4

b. Jaringan Irigasi

Saluran irigasi Kawasan yang ada pada lokasi drainase terbuka tingkat ketersediaan jaringan irigasi di areal lokasi peneltian kawasan Kotania Kecamatan Seram Barat, maka di kategorikan sedang dengan nilai 3.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Sarana Penunjang di Kawasan Minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat

No	Variabel	Nilai Kategori	Kategori	Tingkat Ketersediaan (%)
1.	Lembaga Masyarakat (Kelompok tani/nelayan)	5	Tinggi	74,5
2.	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	4	Sedang	
3.	Pabrik es	1	Rendah	
4.	Lembaga keuangan (Bank dan koperasi)	5	Tinggi	

No	Variabel	Nilai Kategori	Kategori	Tingkat Ketersediaan (%)
5.	Industri pengolahan ikan (kecil, rumah tangga)	3	Sedang	63
6.	SPBU/SPDN	3	Sedang	
7.	Gudang pengolahan/pengepakkan	1	Rendah	
8.	Lapangan penjemuran ikan	3	Sedang	
10.	Laboratorium	3	Sedang	
11.	<i>Docking Bengkel</i>	2	Sedang	
12.	<i>Cold room</i> (lemari pendinginan)	3	Sedang	
13.	Sarana sosial (Kesehatan dan pendidikan)	5	Tinggi	
Jumlah		40		

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Tabel 4.13 Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Prasarana Penunjang di Kawasan Minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat

No	Variabel	Nilai	Kategori	Tingkat Ketersediaan (%)
1	Jaringan Jalan	5	Tinggi	63
2.	Jaringan Air Bersih	3	Sedang	
3.	Jaringan Listrik	5	Tinggi	
4.	Jaringan Telekomunikasi	5	Tinggi	
5.	Dermaga	4	Sedang	
6.	Jaringan Irigasi	3	Sedang	
Jumlah		25		

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 dan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa, tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pada kawasan Minapolitan Teluk Kotania Kecamatan Seram Barat berdasarkan tabel hasil rekapitulasi maka tingkat ketersediaan untuk

sarana di kategorikan sedang dengan nilai 73,5 %, sedangkan untuk prasarana untuk tingkat ketersediaan dikategorikan sedang dengan nilai 63 %.

3. Analisis Ketersediaan Sumberdaya Manusia (SDM) Perikanan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survey lapangan, sebagian Besar Masyarakat tenaga kerja untuk kegiatan perikanan dan beragam kegiatan yakni, Petani, wiraswasta, tukang dan buruh, pegawai dan lain-lainnya, Keterlibatan Masyarakat merupakan tolak ukur Peningkatan dan penurunan hasil produksi Perikanan Hasil ini sesuai dengan pendapatnya bahwa meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja dalam bisnis dan sesuai dengan peraturan menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2012 tentang pedoman penyusunan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan, yang menjelaskan bahwa dengan konsep minapolitan di diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan dengan prinsip secara terintegrasi dan berkualitas. Maka dapat disimpulkan bahwa sumberdaya manusia (SDM) memiliki hubungan/peranan yang penting dengan pengembangan minapolitan .

4. Analisis Ketersediaan Teknologi Perikanan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Ketersedian Teknologi Perikanan Untuk menunjang Aktifitas perikanan di Kawasan Masih sangat Minim baik dalam menunjang

perikan Tangkap Maupun Perikanan Budidaya, Ketersediaan teknologi Perikan sangatlah penting Untuk menunjang Perkembangan Kawasan Minapolitan

Teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia. Dan sesuai dengan peraturan menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2012 tentang pedoman penyusunan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan, yang menjelaskan bahwa dengan konsep minapolitan di diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan dengan prinsip secara terintegrasi, efisien dan berkualitas. Maka dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki hubungan/perananan yang penting dengan penembangan kawasan minapolitan Teluk Kotania di Kecamatan Seram Barat

5. Analisis Ketersediaan Kelembagaan

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kelautan dan Perikanan, kondisi kelembagaan yang ada untuk pengelola dan pengembangan kawasan minapolitan telah dibentuk kelompok kerja yang beranggotakan beberapa satuan kerja perangkat dinas (SKPD) di lingkup pemeritahan Kabupaten Seram Bagian Barat dengan fungsi/tupoksinya masing-masing.

Hal ini disebabkan karena dalam rangka membuat suatu kebijakan terkait pengembangan kawasan minapolitan berkelanjutan di Kabupaten Seram Bagian Barat, maka diperlukan suatu kerjasama

yang terintegrasi dari berbagai pihak untuk merumuskannya. Sehingga pengembangan kawasan minapolitan dalam proses pembangunan dan pengembangannya itu mampu mengaitkan berbagai macam aspek penataan ruang misalnya sumberdaya alam (SDA), Infrastruktur, sumberdaya manusia (SDM), teknologi dan lain-lain. sesuai dengan peraturan menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2012 tentang pedoman penyusunan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan, yang menjelaskan bahwa dengan konsep minapolitan di diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan dengan prinsip secara terintegrasi, efisien, berkualitas dan berakselerasi tinggi.

D. Analisis Permasalahan Pengembangan Minapolitan

Kabupaten Seram Bagian Barat.

Dalam melihat Permasalahan dengan Pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi faktor-faktor berpengaruh terhadap Pengembangan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat. Bagaimana implementasi dari Program yang di canangkan, Apakah persyaratan sebagai Kawasan Minapolitan sudah terpenuhi, apakah pengembangan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat sudah Optimal, bagaimana Perananan dari Faktor-faktor Penunjang pengembangan Minapolitan baik pada Pusat Pengembangan maupun pada Subpusat kawasan subsistem minapolitan input hingga sub system pemasaran sesuai dengan mempertimbangkan

tingkat urgencitas permasalahan tersebut.dan Upaya penanganan dalam mengatasi Permasalahan yang mendasar Pada Pengembangan minapolitan

1).Kelembagaan

Dalam arahan RTRW Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2010-2030.memutuskan bahwa pengembangan kawasan strategis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Seram Bagian Barat salah satunya adalah dengan pengembangan kawasan minapolitan Serta Dalam implementasi kegiatan minapolitan di Indonesia dengan Berlaku Keputusan menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35 Tahun 2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan terdapat 179 lokasi kawasan minapolitan yang tersebar di kabupaten/kota di Indonesia.kurang optimalnya Kawasan pengembangan Konsep Minapolitan tak terlepas dari Peran Pemerintah daerah maupun Pemerintah Pusat akan konsistensi atas regulasi yang di Buat baik dalam draf RTRW/RPJMD maupun aturan lainnya yang terkait,dalam implementasi nya di daerah.

2) Perikanan Tangkap

Adapun untuk permasalahan dalam hal khususnya perikanan tangkap adalah masih sederhananya teknologi yang digunakan oleh masyarakat nelayan di pesisir Kabupaten Seram Bagian Barat. Kemudian permasalahan mengenai keterbatasan modal nelayan yang digunakan untuk operasional melaut juga merupakan salah satu masalah penting, mengingat berawal dari permasalahan inilah muncul masalah lain yaitu harga jual hasil tangkapan yang rendah .Potensi

Perikanan Kota Ambon merupakan bagian dari Kawasan minapolitan yang sangat berpengaruh terhadap Pengembangan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat, Mengingat Kota Ambon merupakan tempat pemasaran bagi komoditas perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat sehingga harga jual ikan hasil tangkap nelayan tidak stabil. Selain itu terdapat permasalahan dari sektor *off farm* dimana masih minimnya pengolahan produk hasil tangkap untuk dijadikan sebagai produk siap konsumsi dan berdaya jual tinggi.

3) Perikanan Budidaya

Permasalahan pada perikanan budidaya di Kawasan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat diantaranya adalah teknik budidaya yang masih sederhana, lemahnya dukungan pemerintah dalam upaya industrisasi produk perikanan budidaya, selain itu mahalnya harga pakan budidaya, hingga minimnya produk olahan hasil budidaya, serta lemahnya Manajemen distribusi pemasaran produk Minaindustri.

4) SDM dan Teknologi

Sumberdaya manusia (SDM) dan Teknologi memiliki hubungan/peranan yang penting dengan pengembangan Minapolitan mampu memberikan suatu konsep pemberdayaan nelayan dan Semua yang termasuk dalam sasaran Pengembangan Minapolitan, pemberdayaan Pelaku pelaku perikanan belum optimal baik Nelayan budidaya, Nelayan tangkap, Pelaku Industri perikanan dan lain-lain. Akses kemudahan pemodal dengan bunga

ringan, Bantuan alat tangkap moderent, sampai manejmen pemasaran Hasil perikanan masih menjadi permasalahan dalam pengembangan minapolitan.

E. Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Minapolitan

Kabupaten Seram Bagian Barat

Analisis SWOT dalam pengembangan kawasan minapolitan pada Kabupaten Seram Bagian Barat akan menguraikan potensi yang dimiliki untuk pengembangan kawasan minapolitan dalam artian sebagaimana potensi alam mempunyai daya dukung yang tinggi bagi pengembangan minapolitan untuk dijadikan kekuatan dan peluang. Selain hal tersebut juga dapat diketahui bagaimana hambatan/kendala yang ada, dan bagaimana cara mengantisipasi agar tidak menjadi ancaman dan kelemahan dalam pengembangan sebagai kawasan minapolitan. Berdasarkan hal tersebut maka di perlukan faktor internal dan eksternal dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat

1. Faktor internal

1.1 Faktor Kekuatan (Strengths)

Beberapa faktor potensi yang dimiliki Kabupaten Seram Bagian Barat dapat dilihat sebagai aspek kekuatan (Strengths) dalam pengembangan minapolitan.

- a. Potensi sektor perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat terdiri seperti ikan cakalang, tuna, kembung, tongkol, layang, selar,

lalosi, teri, Kerapu, Ikan hias, Rumput Laut dan lain-lainnya, dapat diekspor.

b. Tersedianya sarana penunjang pengembangan kawasan minapolitan yang memadai.

c. Tersedianya prasarana penunjang pengembangan kawasan minapolitan yang memadai.

1.2 Faktor Kelemahan (Weaknesses)

Selain faktor kekuatan dalam mendukung pengembangan kawasan minapolitan terdapat faktor kelemahan yang mempengaruhi tingkat pengembangan kawasan minapolitan.

a. Kurang Sumberdaya manusia (SDM) yang profesional dalam mengelola kegiatan sektor perikanan sehingga menjadi salah satu faktor kelemahan dalam pengembangan kawasan minapolitan.

b. Lemahnya sistem distribusi pemasaran khususnya disektor perikanan sehingga menjadi salah satu faktor kelemahan dalam pengembangan kawasan minapolitan.

c. Kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung pemanfaatan hasil perikanan masih belum maksimal dalam pengembangan kawasan minapolitan.

d. Kurangnya alat tangkap maupun budidaya (teknologi) perikanan yang memadai dalam pengembangan kawasan minapolitan.

2. Faktor eksternal

2.1 Faktor Peluang (Opportunities)

Peluang (Opportunities) adalah merupakan kemungkinan faktor yang mendukung pengembangan sebagai kawasan minapolitan yang terdiri dari :

- a. Kebijakan pemerintah Provinsi Maluku yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Tahun 2011 - 2031 tentang perikanan dan penetapan kawasan strategis Pengembangan Perikanan. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat memberikan andil yang sangat besar dalam pengembangan Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai kawasan minapolitan sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat menyerap tenaga kerja dan mampu menambah pendapatan asli daerah (PAD)
- b. Potensi kelautan dan perikanan yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Barat yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan perikanan .
- c. Adanya kelompok pembudidaya ikan/KUB (perikanan budidaya) dan kelompok nelayan (perikanan tangkap) yang terdapat di masing-masing Pusat Pengembangan Maupun Sub Kawasan yang memiliki potensi kegiatan perikanan .
- d. Adanya fasilitas Balai Benih Ikan (BBI) yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan benih ikan para pembudidaya ikan Keramba jaring apung.

- e. Adanya fasilitas/sarana pemasaran perikanan tangkap berupa TPI/Pelabuhan dan Pasar.
- f. Jangkauan aksesibilitas dan lokasi untuk pemasaran hasil perikanan yang memadai dalam kampanye regional.

ANALISIS INTERNAL	
Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan(<i>Weakness</i>)

- g. Adanya Kelompok kerja (POKJA) Minapolitan Yang mampu bersinergi mengembangkan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat

2.2 Faktor Ancaman (Threats)

Selain peluang yang dimiliki dalam hal pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat, juga akan ditemui ancaman (Threats) yang merupakan faktor yang dapat mengancam setiap pengembangan kawasan minapolitan.

- a. Keberadaan kapal asing merupakan salah satu faktor yang menjadi ancaman dalam pengembangan kawasan minapolitan, terutama bagi masyarakat pesisir, nelayan dan petani ikan

Tabel 4.14 MATRIKS ANALISIS SWOT

<p>a. Potensi kelautan dan perikanan yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Barat yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan perikanan .</p> <p>b. Adanya kelompok pembudidaya ikan/KUB (perikanan budidaya) dan kelompok nelayan (perikanan tangkap) yang terdapat di masing-masing Pusat Pengembangan Maupun Sub Kawasan yang memiliki potensi kegiatan perikanan .</p> <p>d. Adanya fasilitas Balai Benih Ikan (BBI) yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan benih ikan para pembudidaya ikan Keramba jaring apung</p> <p>e. Adanya fasilitas/sarana pemasaran perikanan tangkap berupa TPI/Pelabuhan dan Pasar.</p> <p>f. Jangkauan aksesibilitas dan lokasi untuk pemasaran hasil perikanan yang memadai dalam campaign regional.</p> <p>g. Adanya Kelompok kerja (POKJA) Minapolitan Yang mampu bersinergi mengembangkan</p>	<p>a. Permasalahan pengembangan potensi perikanan laut adalah pada umumnya nelayan lokal memiliki keterbatasan dalam spesifikasi kapal dan alat tangkap yang masih tradisional.</p> <p>b. .Kurangnya bantuan kredit permodalan untuk pengembangan perikanan budidaya dan tangkap.</p> <p>c. Program pelatihan guna menunjang peningkatan produksi perikanan kurang diimplementasikan di lapangan oleh para pelaku (nelayan dan pembudidaya) karena terkendala modal dan sarana pendukung perikanan</p> <p>d. Harga jual ikan tangkap dan budidaya tidak stabil dipasaran (adanya persaingan dengan Minapolitan kota ambon) kurang adanya sarana informasi pasar.</p> <p>e. Belum optimalnya hasil produk olahan perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)

Tabel 4.15 Nilai Internal Faktor (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (Strength)	Potensi kelautan dan perikanan yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Barat yang sangat potensial untuk dikembangkan kawasan Minapolitan Agar pengelolaan perikanan lebih terarah	0,1	4	0,40
	nilai jumlah produksi perikanan budidaya dan perikanan tangkap meningkat di tiap tahunnya	0,09	4	0,36
	Adanya kelompok pembudidaya ikan/KUB (perikanan budidaya) dan kelompok nelayan (perikanan tangkap) yang terdapat di masing-masing kecamatan yang secara geografis berada di wilayah pesisir	0,09	4	0,36
	Adanya fasilitas Balai Benih Ikan (BBI) di Masika Jaya yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan benih ikan para pembudidaya	0,07	4	0,28
	Adanya fasilitas/sarana pemasaran perikanan tangkap berupa TPI/Pelabuhan dan pasar ikan di Kecamatan Seram Barat	0,1	4	0,40
	Jangkauan aksesibilitas dan lokasi untuk pemasaran hasil perikanan yang memadai di Kabupaten Seram Bagian Barat	0,08	3	0,24
	Adanya produk olahan hasil perikanan tangkap yang mampu bersaing dipasaran.	0,07	4	0,28
	Adanya Kelompok kerja (POKJA) Minapolitan Yang mampu bersinergi mengembangkan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat	0,05	3	0,15
	TOTAL			2,47
	Kelemahan (Weakness)	Permasalahan pengembangan potensi perikanan laut adalah pada umumnya nelayan lokal memiliki keterbatasan dalam spesifikasi kapal dan alat tangkap yang masih tradisional.	0,05	3

	Kurangnya bantuan kredit permodalan guna membantu Oprasional nelayan untuk Pengembangan Perikanan Tangkap maupun Budidaya	0,1	4	0,40
Faktor-faktor Strategi Internal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Belum optimalnya fungsi koperasi untuk menunjang proses perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat	0,05	3	0,15
	Program pelatihan guna menunjang peningkatan produksi perikanan kurang diimplementasikan di lapangan oleh para pelaku (nelayan dan pembudidaya) karena terkendala modal dan Teknologi	0,04	3	0,12
	Harga jual ikan tangkap dan budidaya tidak stabil dipasaran (adanya Minapolitan Kota Ambon) yang merupakan tempat pemasaran hasil perikanan selain pasar lokal	0,05	4	0,20
	Belum optimalnya hasil produk olahan perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Seram Bagian Barat	0,05	3	0,15
	TOTAL	1		1,17

4. Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)

Tabel 4.16 Nilai Internal Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Kebijakan RTRW Kabupaten Seram Bagian Barat, tentang Pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Seram Barat sebagai kawasan strategis untuk pengembangan KEPMEN/NO 25/Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan	0,16	3	0,48

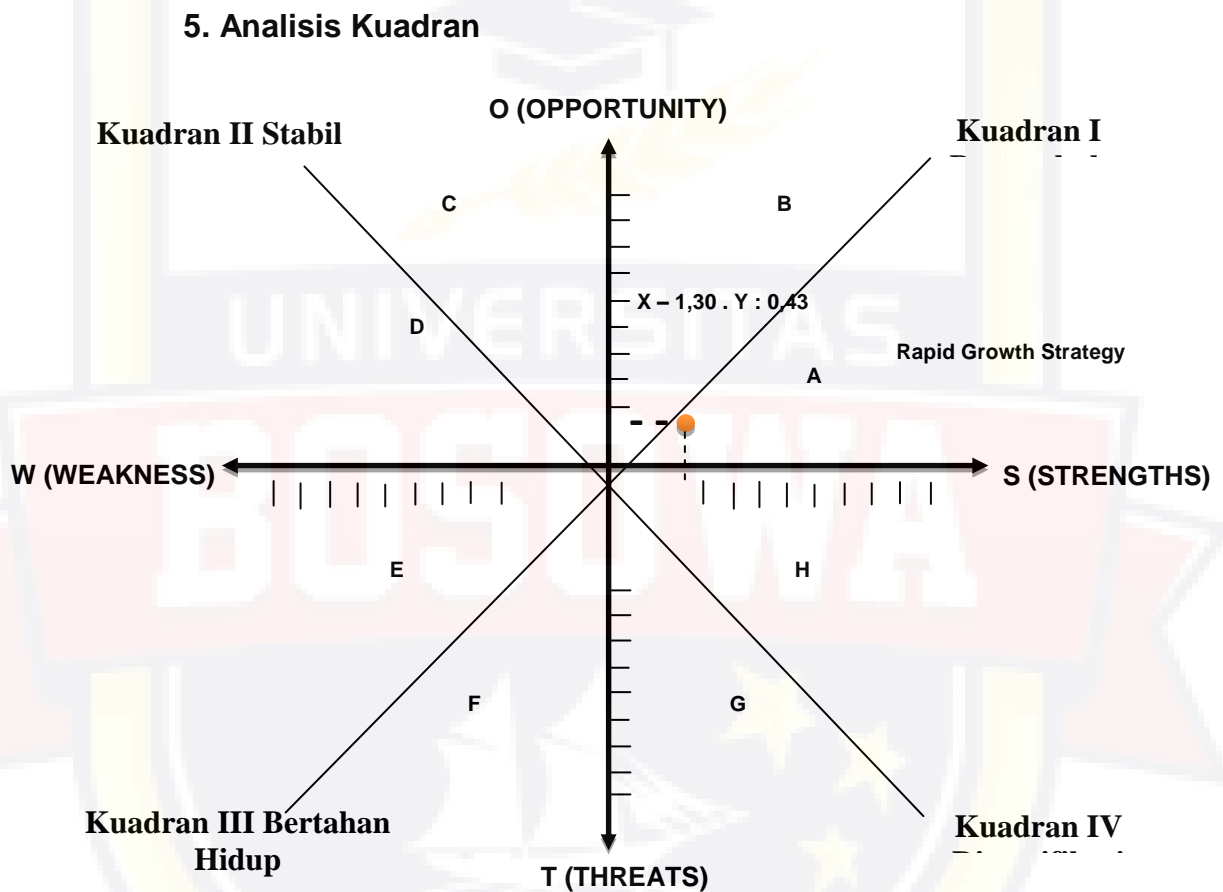
Peluang (Opportunity)	Adanya kegiatan perikanan dikaitkan dengan wisata dengan cara menjadikan hasil perikanan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan untuk datang, baik untuk konsumsi, wisata alam dan juga wisata edukasi	0,23	3	0,69
	Permintaan hasil perikanan tangkap maupun perikanan budidaya air tawar yang sangat tinggi di pasaran lokal maupun luar Kabupaten .	0,16	3	0,48
	TOTA			1,65
Ancaman (Threat)	Wilayah pesisir Kabupaten Seram Bagian Barat berpotensi degradasi akibat abrasi pantai dan pencemaran akibat aktifitas pertambangan Galian C	0,13	3	0,39
	Kerusakan a kawasan pesisir berupa penebangan pada hutan mangrove dan sejenisnya	0,19	3	0,75
	Keberadaan Nelayan dari daerah lain, Kapal Asing serta Penangkapan ikan dengan cara Membom .	0,13	2	0,36
	TOTAL	1		1,22

Dengan demikian, untuk mengetahui arahan strategi apa yang cocok untuk digunakan dalam pengembangan sektor perikanan untuk menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat digunakan rumus;

Dari pembobotan diatas, maka dapat diketahui nilai X dan Y sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Sumbu X} &= \text{POTENSI} - \text{MASALAH} \\
 &= 2,47 + (- 1,17) \\
 &= 1,30 \\
 \text{Sumbu Y} &= \text{PELUANG} + \text{ANCAMAN} \\
 &= 1,65 + (-1,22) \\
 &= 0,43
 \end{aligned}$$

Pembagian ruang dalam analisis SWOT dengan penilaian terhadap faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 4.17 Analisis Kuadran Pengembangan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat

Pada matriks analisis IFAS - EFAS diperoleh $X = 1,30$ dan $Y = 0,43$ dimana X untuk penjumlahan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) sedangkan Y untuk penjumlahan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Berdasarkan hasil matriks IFAS-EFAS SWOT yang didapat dari rangkaian analisis sebelumnya maka didapatkan hasil analisis SWOT

berada pada kwadran I ruang A (Growth) dengan strategi Rapid Growth Strategy, dengan strategi yang dilakukan yakni strategi pertumbuhan cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki situasi yang sangat menguntungkan karena kondisi perikanan (budidaya dan tangkap) di Kabupaten Seram Bagian Barat mempunyai kekuatan dan peluang yang cukup besar untuk tumbuh kembangkan menjadi Kawasan Minapolitan, yang di harapkan mampu menjadi Penggerak ekonomi Daerah dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat pesisir.

meliputi pengembangan Kabupaten Seram Bagian di sektor perikanan untuk menunjang pengembangan kawasan minapolitan serta menjaga dan meningkatkan tingkat produktifitas hasil perikanan melalui ;

Strategi Pengembangan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat ,berbasis perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya yang di padukan dengan Konsep keterpaduan atau terintegrasi, dengan penerapan Konsep tersebut di harapkan dapat menghidupkan kerjasama antar Subsektor Perikanan, Subsistem Minapolitan maupun dengan sektor lainnya seperti industri, perdagangan, Pariwisata dan sektor lainnya baik dalam skala lokal maupun regional.:

1. Strategi Pengembangan Komuditi Perikanan meliputi :

- Peningkatan Produktivitas Perikanan tangkap dan Perikanan budidaya agar Menjadi Perikanan menjadi Sektor menjadi unggulan Kabupaten

- Penyediaan Bibit benih budidaya dan Pakan budidaya yang berkualitas dan terjangkau bagi petani budidaya .
- Penyediaan dan Peningkatan teknologi Untuk perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang ramah lingkungan
- Meningkatkan inovasi produk olahan yang mencukupi pasaran
- Diversifikasi produk olahan ikan Peningkatan penguasaan teknologi modern Peningkatan kualitas produk hasil panen
- Perluasan Jaringan Pemasaran
- Promosi produk olahan komoditas ikan pada tingkat regional- nasional, untuk memperluas pangsa pasar.

2. Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana

- Penambahan dan pemeliharaan Kuantitas serta kualitas Sarana prasarana Penunjang Minapolitan Baik Perikanan tangkap maupun Perikanan Budidaya
- Optimalisasi Fungsi Sarana dan Prasarana Penunjang minapolitan baik di Kawasan pusat pengembangan maupun SubKawasan Pengembangan

3. Strategi Pengembangan SDM/Teknologi dan Kelembagaan

- Pengadaan kerjasama mengenai permodalan antara pemerintah dengan nelayan atau pemilik unit pengolahan perikanan serta Kemitraan lokal dan nasional guna memepeluas jaringan distribusi

- Meningkatkan inovasi Produk olahan Perikanan, peningkatan pengetahuan teknologi modern, Perluasan jaringan pemasaran olahan perikanan

- Pembentukan kemitraan antara pelaku perikanan (budidaya dan tangkap)-kelompok kelompok perikanan/KUB dengan perusahaan untuk memperluas jaringan distribusi.
- Penguatan Peranan Pemerintah daerah dalam membangun mitra dengan kabupaten /kota, Lembaga Perguruan tinggi dan Swasta dalam Megembangkan Kawasan Minapolitan

BOSOWA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Pembahasan dan analisis yang dilakukan di Kabupaten Seram Bagian Barat yang diarahkan sebagai kawasan minapolitan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Potensi perikanan di Kabupaten Seram Bagian Barat dimana kegiatan produksi perikanan pada tahun 2013 dan 2017 menunjukkan sektor non basis dan potensial, dengan nilai $LQ\ 2013 = 0.7660 < 1$, nilai $LQ\ 2014 = 0.7901 < 1$, nilai $LQ\ 2015 = 0.8022 < 1$. nilai $LQ\ 2016 = 0.8022 < 1$ $LQ\ 2017 = 0,8137 < 1$. Sehingga potensi perikanan di kawasan minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah.
2. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang di kawasan minapolitan, sudah memadai dengan tingkat ketersediaan sarana 74,5 % dan prasarana 63 %, sehingga mampu menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kabuapten Seram Bagian Barat. Dan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) dan teknologi belum memadai sehingga diperlukan pengembangan kualitas sumberdaya manusia dan penerapan teknologi yang memadai, tetapi dukungan kelembagaan untuk pengembangan kawasan minapolitan
3. Arah Strategi yang digunakan untuk pengembangan minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat, berada pada kuadran I (***pengembangan dan pertumbuhan***), dalam kuadran ini kekuatan

yang dimiliki lebih dominan dari pada kelemahan serta memiliki peluang untuk tumbuh sangat bagus. Dengan demikian maka arahan strategi yang digunakan adalah **strategi SO** strategi yang dilakukan yakni strategi pertumbuhan cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat yaitu meningkatkan dan mengembangkan Kabupaten Seram Bagian Barat di sektor perikanan, untuk menunjang pengembangan kawasan minapolitan, menjaga dan meningkatkan tingkat produktifitas hasil perikanan, pemeliharaan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang kawasan minapolitan dalam menunjang pembangunan di Kabupaten Seram Bagian Barat. Sehingga sektor Perikanan dapat menjadi sektor unggulan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, meningkatkan taraf ekonomi masyarakat pesisir.

B. Saran

Dengan hasil dari kesimpulan yang ada melalui analisis, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Perlu Perlu adanya Program untuk peningkatan produksi sektor perikanan, baik untuk perikanan tangkap maupun perikanan budidaya agar menjadi basic produksi daerah khususnya dari sektor perikanan
2. Perlu adanya pengembangan serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana, sehingga kegiatan minapolitan yang ada di kawasan ini dapat berjalan dengan optimal dan pemberdayaan masyarakat

dengan pelatihan dan pendidikan terkait dengan proses pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten.

3. Peningkatan Peranan Pemerintah daerah Membangun kerja sama antar instansi di lingkup pemerintahan Kabupaten maupun dengan Pihak swasta, Lembaga Penelitian dan Perguruan tinggi dalam pengembangan Minapolitan di Kabupaten Seram Bagian Barat.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar kiranya dapat mengembangkan dan mengeksplor hasil dari penelitian ini.

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita Raharjo, 2014. Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan Graha Ilmu, Yogyakarta
- Adisasmita Raharjo, 2005. Pembangunan Ekonomi Perkotaan, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan Pedoman Umum Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan, Jakarta, 2009
- Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Tentang Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Minapolitan, Jakarta 2013
- Jufriadi, 2014. Pengembangan wilayah pesisir dan Pulau-Pulau kecil ,CV Budi karya Yogyakarta.
- Jahid Jamaludin, 2010. Studi Pengembangan Kecamatan Mattiro Sompe Sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang, Staf Pengar Teknik PWK. UIN Alauddin Makassar
- Mahi Kabul , 2016. Pengembangan wilayah ,teori dan aplikasi .Kencana Devisi Paramedia Jakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan
- Saro La, 2013. Pegelolaan wilayah pesisir (Gagasan memelihara aset wilayah pesisir) ,Graha Ilmu Yogyakarta.
- Tarigan Robinson, 2005. Perencanaan pembangunan wilayah,PT Bumi Akasara Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan.
- Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- UU No 27 Tahun 2007 antara lain adalah. Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP-3-K)
- Undang-Undang No. 32 Tentang Pemerintah Daerah
- , 2018. RTRW Provinsi Maluku Tahun 2013-2033.
- , 2018. Peraturan daerah Provinsi Maluku No.16 tahun 2013 tentang Rencana tata ruang wilayah Provinsi Maluku.

-----, 2018. Rencana zonasi wilayah pesisir dan Pulau-pulau Kecil Provinsi Maluku

-----, 2018. Provinsi Maluku dalam Angka, Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku

-----, 2018. RTRW Kabupaten Seram Bagian Barat 2010-2030.

-----, 2018. RPJMD Kabupaten Seram Bagian Barat 2017-2022

-----, 2018. Kabupaten Seram Bagian Barat dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat

-----, 2018. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat

-----, 2018. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Seram Bagian Barat

-----, 2018. Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah Kabupaten Seram Bagian Barat

-----, Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan Dan Permukiman Dan Pekerjaan Umum.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ibrahim Lisaholith, adalah anak ke dua dari Pasangan **Abdullah Lisaholit** dan **Sitti sarah waliulu**, Penulis di Lahirkan di Luhu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku Pada Tanggal 07 Juli 1995. Peneliti memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2001 di SD INPRES 1 LUHU Dan tamat pada tahun 2007., Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMP MUHAMMADIYAH LUHU dan selesai pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMN 2 LUHU Kab. Seram Bagian Barat dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di UNIVERSITAS 45 MAKASSAR yang kini beralih nama sebagai UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa .